

**MODEL PEMBELAJARAN MULTISENSORI
(*MULTISENSORY LEARNING*) DALAM MENGATASI
KESULITAN MEMBACA PERMULAAN BERBANTUAN
APLIKASI *KHAN ACADEMY KIDS* PADA SISWA KELAS I SDN
KEDALON 03**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh:
Novita Nur Angraini
34302100012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG 2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**MODEL PEMBELAJARAN MULTISENSORI (*MULTISENSORY LEARNING*)
DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN
BERBANTUAN APLIKASI *KHAN ACADEMY KIDS* PADA SISWA KELAS I
SDN KEDALON 03**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh

Novita Nur Anggraini

34302100012

Menyetujui untuk diajukan pada sidang skripsi

Pembimbing

Kaprodi PGSD,


Nuhya Ulia, M.Pd

NIK 211315026


UNISSULA

Dr. Rida Firojika Kusumadewi, M.Pd.

NIK 211312012

LEMBAR PENGESAHAN

MODEL PEMBELAJARAN MULTISENSORI (*MULTISENSORY LEARNING*) DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN BERBANTUAN APLIKASI *KHAN ACADEMY KIDS* PADA SISWA KELAS I SDN KEDALON 03

Disusun dan Dipersiapkan Oleh

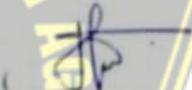
Novita Nur Angraini

34302100012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Mei 2025
Dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk
mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah

Dasar

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

- Ketua Penguji : Dr. Rida Fitonika Kusumadewi, M.Pd ()
NIK 211312012
- Penguji 1 : Dr. Yulina Ismiyanti, M.Pd ()
NIK 211314022
- Penguji 2 : Dr. Yunita Sari, M.Pd ()
NIK 211315025
- Penguji 3 : Nuhyal Uha, S.Pd, M.Pd ()
NIK 211315026

Semarang, 22 Mei 2025

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan,



Dr. Muhandad Afandi, S.Pd, M.Pd, MH

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Novita Nur Anggraini
NIM : 34302100012
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**MODEL PEMBELAJARAN MULTISENSORI (*MULTISENSORY LEARNING*)
DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN
BERBANTUAN APLIKASI *KHAN ACADEMY KIDS* PADA SISWA KELAS I
SDN KEDALON 03**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bukan dibuatkan orang lain atau jiplakan atau modifikasi karya orang lain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 20 Mei 2025

Yang membuat pernyataan,



Novita Nur Anggraini
NIM 34302100012

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.

(Q.S Al Isra':7)

Perempuan itu orientasi hidupnya jangan menikah. Karena menikah itu bagian dari kehidupan, bukan tujuan hidup. Perbanyak investasi ke dalam diri sendiri. Cari ilmu, perilaku baik, sibuk melakukan hal – hal yang bermanfaat. Nanti jodohnya akan datang sendiri.

(Ning Imaz Fatimatuz Zahra)

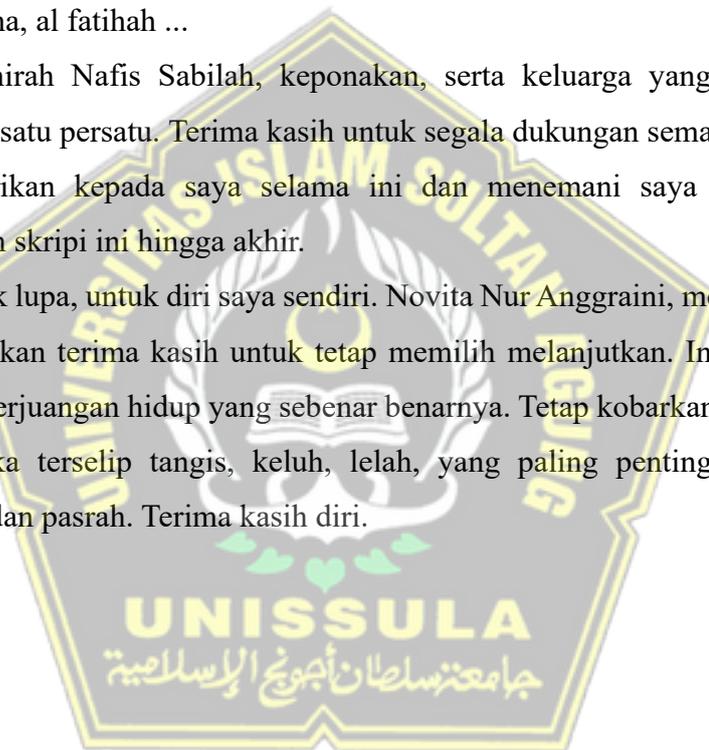
PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat yang sangat luar biasa, nikmat sehat, nikmat kuat, serta nikmat syukur, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Tak lupa juga shalawat yang selalu tercurahkan untuk junjungan umat islam didunia yaitu baginda Nabi Muhammad SAW.

Untuk segala perjuangan yang telah saya lalui hingga di titik ini, tak luput saya persembahkan untuk orang – orang tekasih saya, penyemangat hidup saya, yang menjadi alasan saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

1. Pertama dari semuanya, yaitu Ibu saya. Ibu Siti Mufa'ati, yang dengan doanya saya mampu untuk melewati kesulitan – kesulitan hidup, dengan dukungannya saya mampu menyelesaikan jenjang kuliah hingga akhir, dengan kasih serta sayangnya saya bertumbuh dengan baik. Terima kasih walaupun jauh ragamu bu, terima kasih untuk dukungan moril maupun materil yang diberikan tak pernah

- kurang. Panjang umur dan sehat selalu sampai kita kembali kerumah yang sama, sampai anakmu mampu mewujudkan semua inginmu dan menjadi kebangganmu.
2. Yang kini tak mampu saya dekap lagi raganya, Bapak saya. Almarhum Bapak Suwarno, terima kasih selama hidup telah menjalankan peran sebagai Bapak yang begitu hangat untuk saya, menjadi kepala keluarga yang mengusahakan segalanya untuk keluarga. Belum sempat saya menjadi kebanggan yang selalu bapak katakan kepada saya selama masih didunia, semoga dengan tercapainya gelar sarjana pendidikan ini Bapak bangga disurga sana. Tak pernah luput doa saya untuk bapak di surga sana, al fatihah ...
 3. Adiku Almirah Nafis Sabilah, keponakan, serta keluarga yang belum dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk segala dukungan semangat, motivasi yang diberikan kepada saya selama ini dan menemani saya dalam proses penyusunan skripsi ini hingga akhir.
 4. Terakhir tak lupa, untuk diri saya sendiri. Novita Nur Anggraini, meskipun semua ini melelahkan terima kasih untuk tetap memilih melanjutkan. Ini bukan akhir, tapi awal perjuangan hidup yang sebenar benarnya. Tetap kobarkan semangat itu, tak apa jika terselip tangis, keluh, lelah, yang paling penting adalah tidak menyerah dan pasrah. Terima kasih diri.



ABSTRAK

Novita Nur Anggraini, 2025. Model Pembelajaran Multisensori (*Multisensory Learning*) Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Permulaan Berbantuan Aplikasi *Khan Academy Kids* Pada Siswa Kelas I SDN Kedalon 03. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing: Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.

Penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* terhadap kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kedalon 03. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain metode *one-group pretest-posttest design*. Sampel yang diambil menggunakan *non probability* sampling dengan sampling jenuh. Dari sampel 17 siswa dan siswa ikut berpartisipasi semua. Hasil uji normalitas data menunjukkan hasil pretest dan hasil posttest normal dan berpengaruh terhadap hasil kesulitan membaca permulaan siswa pada muatan mata pelajaran bahasa indonesia. Nilai signifikansi pada pretest sebesar $0,062 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil *pretest* berdistribusi normal. Nilai signifikansi pada *posttest* sebesar $0,73 > 0,05$, dan hasil *posttest* juga berdistribusi normal. Pada uji *paired sample t – test* nilai sig. dengan hasil $0,000 < 0,05$. Nilai sig. (2 – tailed) $< \alpha$ maka H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* berpengaruh terhadap kesulitan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia siswa kelas I SDN Kedalon 03.

Kata Kunci: Multisensori, Kesulitan Membaca Permulaan, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar, Khan Academy Kids.

ABSTRACT

Novita Nur Anggraini, 2025. *Multisensory Learning Model in Overcoming Preliminary Reading Difficulties Assisted by the Khan Academy Kids Application in Class I Students at SDN Kedalon 03. Primary School Teacher Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Sultan Agung Islamic University. Supervisor: Nuhyal Ulia, S.Pd., M.Pd.*

Research was conducted to determine whether there was an influence of the multisensory learning model assisted by the Khan Academy Kids application on initial reading difficulties in class I students at SDN Kedalon 03. This research used a quantitative method with a one-group pre test-posttest design. Samples were taken using non-probability sampling with saturated sampling. From a sample of 17 students and students all participated. The results of the data normality test show that the pretest results and posttest results are normal and have an influence on the results of students' initial reading difficulties in Indonesian language subject content. The significance value in the pretest is $0.062 > 0.05$, so it can be concluded that the pretest results are normally distributed. The significance value in the posttest was $0.73 > 0.05$, and the posttest results were also normally distributed. In the paired sample t – test the sig value. with a result of $0.000 < 0.05$. Sig value. (2 – tailed) $< \alpha$ then H_0 is rejected. So it can be concluded that the multisensory learning model assisted by the Khan Academy Kids application has an effect on initial reading difficulties in Indonesian language subjects for class I students at SDN Kedalon 03.

Keywords: *Multisensory, Beginning Reading Difficulties, Indonesian, Elementary School, Khan Academy Kids*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, inayah, serta nikmat yang tak pernah putus terasa kepada penulis hingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Model Pembelajaran Multisensori (*Multisensory Learning*) Dalam Kesulitan Membaca Pemulaan Berbantuan Aplikasi *Khan Academy Kids* Pada Siswa Kelas I SDN Kedalon 03”.

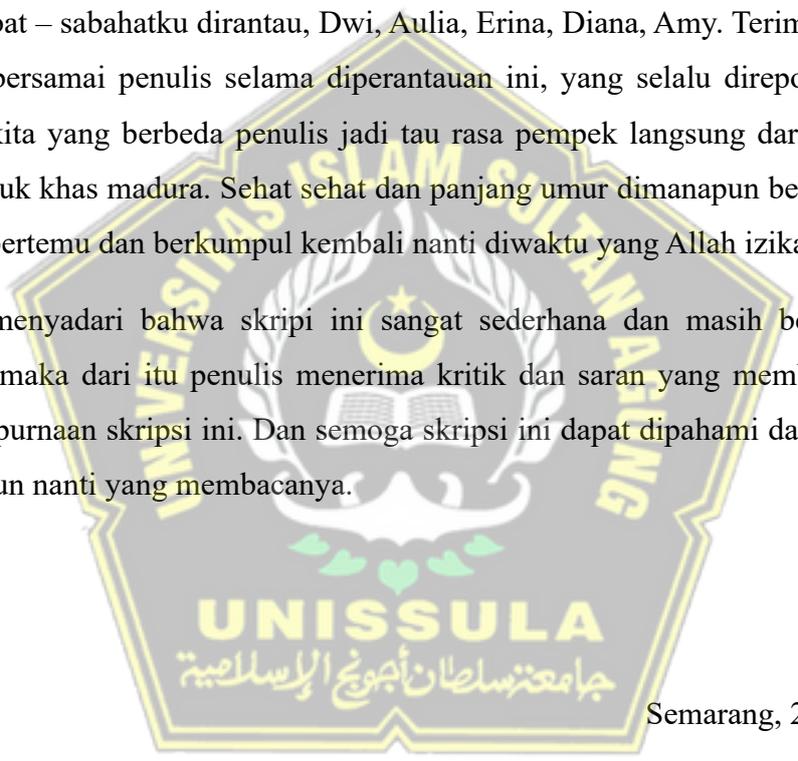
Shalawat serta salam kepada junjungan semua umat islam di dunia yaitu Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya sampai akhir zaman. Semoga kita semua menjadi umat yang mendapatkan syafaatnya fi yaumul qiyamah. Amin Ya Rabbal Alamin.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, sehingga, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Gunarto, S.H., M.H selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Rida Fironika K, S.Pd., M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UNISSULA.
4. Nuhyal Ulia S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan memberikan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Heri Lukito S.Pd., SD., M.Pd selaku kepala SD Negeri Kedalon 03 yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian dari awal hingga akhir.

6. Kedua orang tua tercinta, Bapak Suwarno dan Ibu Siti Mufa'ati. Terima kasih untuk segala dukungan moril maupun materil terkhusus untuk Ibu tercinta yang tak ada lelahnya bekerja di negara sebrang. Dan Bapak walaupun raganya sudah tak lagi mampu didekap namun kasih serta sayangnya tetap tumbuh mekar dihati penulis hingga selamanya.
7. Adiku, Almirah Nafis Sabilah. Keponakan, serta keluarga yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk dukungan semangat serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi hingga saat ini.
8. Sahabat – sahabatku dirantau, Dwi, Aulia, Erina, Diana, Amy. Terima kasih telah kebersamai penulis selama diperantauan ini, yang selalu direpotkan. Berkat asal kita yang berbeda penulis jadi tau rasa pempek langsung dari Palembang, kerupuk khas Madura. Sehat sehat dan panjang umur dimanapun berada, semoga bisa bertemu dan berkumpul kembali nanti diwaktu yang Allah izikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini sangat sederhana dan masih begitu banyak kekurangan, maka dari itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi untuk kesempurnaan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat dipahami dan bermanfaat untuk siapapun nanti yang membacanya.



Semarang, 23 April 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Novita'.

Novita Nur Anggraini

34302100012

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Masalah	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
2.1 Kajian Teori	11
1. Model Pembelajaran Multisensori (<i>Multisensory Learning</i>)	11
2. Kesulitan Membaca Permulaan	18
4. Aplikasi Khan Academy Kids	27
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	31
2.2 Penelitian yang Relevan	34

2.3	Kerangka Berpikir	36
2.4	Hipotesis	39
BAB III.....		40
METODE PENELITIAN		40
3.1	Desain Penelitian	40
3.2	Populasi dan Sampel.....	41
1.	Populasi	41
2.	Sampel	42
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	42
1.	Tes Membaca Permulaan.....	43
2.	Lembar Observasi.....	43
3.4	Instrumen Penelitian.....	45
1.	Lembar Tes Membaca Permulaan	46
2.	Lembar Observasi.....	47
3.5	Teknik Analisis Data.....	49
1.	Validasi Ahli	49
2.	Analisis Data	50
3.6	Jadwal Penelitian.....	53
BAB IV.....		55
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		55
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	55
4.2	Hasil Analisis Data Penelitian.....	56
4.3	Pembahasan	61
BAB V		68
PENUTUP		68
5.1	Simpulan.....	68
5.2	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		69
LAMPIRAN		76

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi – kisi soal tes membaca permulaan.....	46
Tabel 3. 2Kisi – Kisi Lembar Observasi.....	48
Tabel 3. 3 Jadwal Penelitian	53
Tabel 4. 1 Hasil Observasi Awal dan Observasi Akhir.....	55
Tabel 4. 2 Uji Normalitas Pretest.....	59
Tabel 4. 3 Uji Normalitas Posttest	60
Tabel 4. 4 Hail Uji Paired Sample T-Test	61



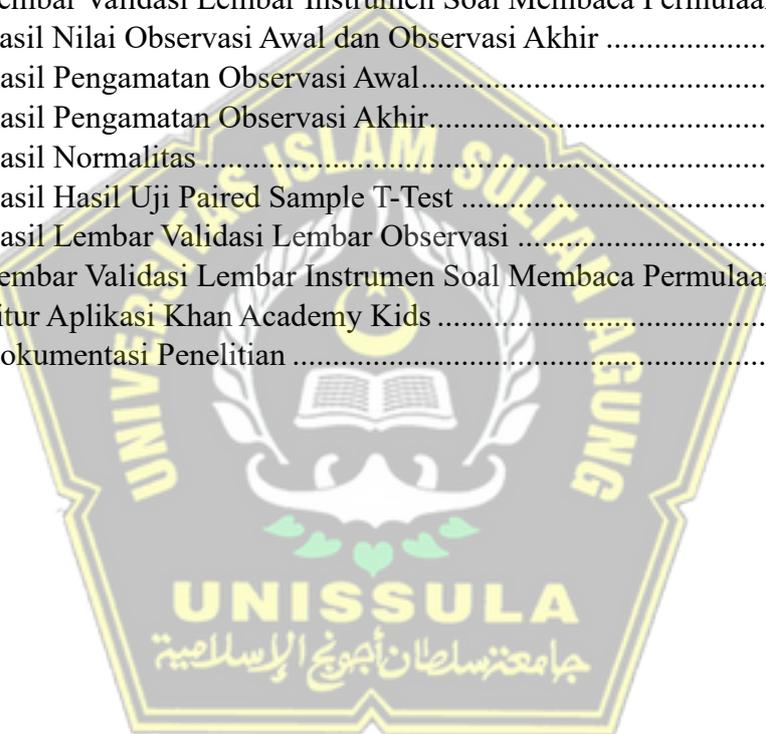
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Skema kerangka berpikir	38
Gambar 3. 1 Desain Penelitian	41
Gambar 4. 1 Siswa melingkari huruf.....	63
Gambar 4. 2 Tampilan aplikasi khan academy kids	64
Gambar 4. 3 Siswa menyusun huruf.....	65
Gambar 4. 4Capaian Indikator Kesulitan Membaca Permulaan	66



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Keterangan Telah Melakukan Penelitian	77
Lampiran 2 Surat izin penelitian	78
Lampiran 3 Modul Ajar Bahasa Indonesia Kelas I	79
Lampiran 4 Kisi Kisi Soal	93
Lampiran 5 Soal Tes Membaca	95
Lampiran 6 Kisi Kisi Lembar Observasi.....	98
Lampiran 7 Rubrik Penilaian Lembar Observasi	99
Lampiran 8 Lembar Observasi	100
Lampiran 9 Lembar Validasi Lembar Observasi	101
Lampiran 10 Lembar Validasi Lembar Instrumen Soal Membaca Permulaan.....	103
Lampiran 11 Hasil Nilai Observasi Awal dan Observasi Akhir	105
Lampiran 12 Hasil Pengamatan Observasi Awal.....	107
Lampiran 13 Hasil Pengamatan Observasi Akhir.....	109
Lampiran 14 Hasil Normalitas	111
Lampiran 15 Hasil Hasil Uji Paired Sample T-Test	112
Lampiran 16 Hasil Lembar Validasi Lembar Observasi	113
Lampiran 17 Lembar Validasi Lembar Instrumen Soal Membaca Permulaan.....	121
Lampiran 18 Fitur Aplikasi Khan Academy Kids	129
Lampiran 19 Dokumentasi Penelitian	132



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap 3 tahun sekali *Programme for International Student Assesment* (PISA) menyelenggarakan survei internasional untuk mengukur kemampuan siswa usia 15 tahun dalam literasi, matematika, sains. Dalam hal ini, Indonesia ikut serta program PISA sejak tahun 2000. Data PISA 2022 Indoneisa diambil pada Mei – Juni 2022, yaitu tepat setelah pandemi Covid-19. Pada PISA 2022, Indonesia telah menempati peringkat 66 dari 81 negara, dengan arti naik lima sampai enam posisi dari tahun sebelumnya karena pada tahun 2018 indonesia 72 dari 77 negara, dengan nilai rata – rata pada bidang membaca adalah 371 dari nilai rata – rata global mencapai 487. Akan tetapi, nilai Indonesia di bidang literasi terdapat penurunan. Nilai rata – rata Indonesia dalam bidang membaca yakni 359, terpaut 117 poin dari nilai rata – rata global dengan poin 476, menyebabkan penurunan 12 poin dari tahun sebelumnya (OCDE, 2024).

Membaca memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, serta merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa dalam menempuh dunia pendidikan. Di jenjang pendidikan dasar, terutama pada kelas rendah. Kemampuan membaca permulaan menjadi fondasi utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan akademik siswa di masa depan. Membaca sangat fungsioanl dalam kehidupan manusia sehari – hari. Membaca adalah kunci untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan sebagai sarana untuk membuka jendela dunia. Sementara itu, perkembangan ilmu penegtahuan dan teknologi juga menuntut terciptanya masyarakat yang gemar membaca (Muammar, 2020). Membaca permulaan melibatkan pengenalan huruf, pengucapan fonem, dan

kemampuan merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna. Kemampuan ini tidak hanya penting untuk mata pelajaran bahasa, tetapi juga untuk seluruh bidang studi lainnya, karena hampir semua mata pelajaran di sekolah memerlukan keterampilan membaca. Kemampuan membaca permulaan dapat dikuasai anak apabila diberikan stimulasi sedini mungkin secara tepat dan tanpa ada unsur paksaan. Tepat dalam arti sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan sesuai dengan usia anak dan tanpa ada unsur paksaan berarti kegiatan membaca permulaan dilakukan anak dengan rasa senang dan bebas (Yeni Lestari, 2019). Dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki setiap individu sebelum memasuki dunia pendidikan. Bukan hanya dalam dunia pendidikan, dengan dapat membaca akan memudahkan seseorang untuk bersosial dan bermasyarakat.

Akan tetapi tidak semua siswa dapat dengan mudah menguasai keterampilan membaca permulaan. Sebagian siswa mengalami kesulitan membaca, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perbedaan kognitif, kurangnya stimulasi di rumah, atau bahkan gangguan belajar seperti disleksia. Pendidikan anak dalam keluarga memegang peranan penting dalam meningkatkan minat literasi anak, mengingat tanggung jawab pengasuhan anak terbesar terletak pada orangtua. Orangtua sebagai pendidik yang pertama bagi anak memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi lebih banyak dibandingkan guru dan orang lainnya untuk menstimulasi anak agar meningkatkan kemampuan literasi (Hendri, 2019). Membaca permulaan adalah tahapan membaca paling awal dimana siswa diajarkan membaca secara bertahap mulai dari mengenal huruf, mengeja, kemudian membaca

(Rahmadani, 2023). Kesulitan membaca jika tidak segera mendapatkan penanganan, tentunya dapat mengganggu siswa dalam menempuh pendidikan. Siswa akan tertinggal dalam berbagai pelajaran yang dikarenakan oleh keterlambatan membaca. Adapun ciri – ciri dan indikator kesulitan membaca permulaan yang dikemukakan oleh (Muammar, 2020) yaitu : ciri yang pertama tidak lancar dalam membaca, dengan indikator (1) lambat dalam membaca, (2) membaca dengan mengeja atau sulit mengeja dengan benar, (3) sering mengulang dalam mengeja. Ciri yang kedua yaitu banyak kesalahan dalam membaca, dengan indikator (1) pemenggalan kata tidak tepat, (2) Tidak menggunakan atau memperhatikan tanda – tanda baca, (3) Tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibaca. Kemudian ciri yang ketiga yaitu sulit membedakan hirif yang hampir sama, dengan indikator (1) sering terbalik dalam mengenali huruf, misalnya huruf b,d,p,q,u,w,m,n,dan sebagainya. Ciri yang terakhir yaitu kesalahan dalam pelafalan kata atau simbol bunyi, dengan indikator (1) Intonasi tidak tertaur (kadang naik, kadang turun), (2) Tidak dapat mengucapkan irama kata – kata dengan benar dan proposional, (3) Sering terbalik atau salah dalam membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, daln lain – lain, (4) Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ai,au,oi), (5) Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan (ny,ng,kh,sy dan lain – lain)

Kesulitan membaca permulaan adalah tantangan yang dialami oleh siswa dalam menguasai keterampilan dasar membaca. Siswa yang mengalami kesulitan ini sering kali merasa tertinggal dibandingkan teman – teman seusianya dan membutuhkan dukungan tambahan untuk mencapai tingkat literasi yang memadai. Kesulitan

membaca permulaan tidak terjadi begitu saja. Ada beberapa faktor penyebab yang mengakibatkan kesulitan membaca permulaan ini terjadi diantaranya faktor internal siswa yaitu faktor berasal pada diri peserta didik itu sendiri seperti jasmaniah (penyakit, kemampuan mengingat serta penginderaan) serta psikologi (minat, usia, kelamin, cita – cita, intelegensi, serta lain sebagainya) (Hanisah, 2022).

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan intervensi yang efektif, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran multisensori. Metode multisensori adalah sebuah metode yang menggabungkan dan memaksimalkan penggunaan seluruh fungsi panca indra dalam proses penanaman konsep pembelajaran sehingga mampu menguatkan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran dan mampu membantu siswa dalam kehidupan sehari – hari (Primasari & Supena, 2021). Pembelajaran multisensori melibatkan berbagai indra seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan dalam proses belajar. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca karena memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Hakikat pembelajaran multisensori merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan melibatkan berbagai stimulasi indera meliputi pendengaran, penglihatan, sentuhan, dan terkadang juga penciuman dan pengecap (Junilasari et al., 2019). Melalui model ini, siswa dapat lebih mudah memahami dan mengingat informasi, karena materi disampaikan melalui berbagai jalur sensorik. Selain itu model pembelajaran multisensori bertujuan untuk memperkuat pemahaman serta

retensi materi, terutama untuk siswa yang sedang mengalami kesulitan dalam belajar membaca.

Di era digital ini, teknologi pendidikan semakin menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Salah satunya adalah aplikasi berbasis pendidikan yang dapat memudahkan para pendidik untuk menyampaikan materi secara kreatif dan mendapatkan atensi lebih dari siswa, sehingga menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efisien serta menarik. Saat ini siswa Indonesia berada di rentang generasi Z dan generasi alpha. Kedua generasi ini tumbuh bahkan lahir di era digital. Kedua kelompok ini sudah akrab dengan akses ke teknologi bahkan usia dini. Dalam hal literasi generasi ini lebih senang membaca melalui perangkat digital (Vira Amelia et al., 2023). Aplikasi pembelajaran seperti *Khan Academy Kids* merupakan aplikasi edukasi *game – based learning* yang diperuntukkan anak berusia 2 sampai 8 tahun untuk membantu anak – anak belajar dan bermain. Selain itu aplikasi *Khan Academy Kids* menawarkan berbagai fitur yang dapat mendukung pembelajaran multisensori. Aplikasi ini menyediakan materi pembelajaran yang interaktif berbasis permainan seperti literasi awal, membaca, menulis, bahasa, matematika dan dapat mendorong kreativitas serta membangun keterampilan sosial – emosi. Dikemukakan bahwa para siswa lebih senang mencari referensi bacaan dari perangkat digital dibandingkan dengan membaca buku teks. Bahkan mereka lebih senang menggunakan konten berbasis video dan multimedia dibanding konten berbasis teks (Permatasari et al., 2022).

Dengan model pembelajaran multisensori serta berbantuan aplikasi *Khan Academy Kids* ini peneliti merasa akan menjadi perpaduan yang pas untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kedalon 03. Selain mengatasi kesulitan membaca, melalui aplikasi tersebut bertujuan untuk dapat mengenalkan teknologi kepada siswa. Sehingga mengurangi kejenuhan siswa dengan model pembelajaran yang masih konvensional serta memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Menurut hasil wawancara bersama bapak Dul Kafit S.Pd wali kelas I SDN Kedalon 03, terdapat siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Permasalahan di SDN Kedalon 03 pada kelas I ini cukup kompleks, seperti buta huruf, tidak lancar dalam membaca, serta terbalik membaca huruf yang hampir sama. Pada pembelajaran bahasa Indonesia, pendidik menggunakan model pembelajaran konvensional dan mengarah pada metode ceramah. Dengan penerapan model pembelajaran konvensional ini dirasa pendidik kurang efektif, bahwasanya siswa cepat bosan kemudian mengundang kegaduhan sehingga menjadikan suasana kelas yang tidak kondusif. Untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan ini, pendidik hanya menggunakan buku bacaan untuk literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan didampingi wali kelas. Sampai saat ini pendidik belum pernah menggunakan model pembelajaran berbasis digital saat proses pembelajaran bahasa Indonesia. Maka dengan ini, kesulitan membaca jika tidak segera diatasi dapat berdampak negatif pada motivasi dan prestasi belajar siswa dan menyebabkan mereka tertinggal dalam pelajaran.

Berdasarkan penjelasan diatas, hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan yang sering terjadi di sekolah dasar yaitu siswa kelas I di SDN Kedalon 03, terkait kesulitan siswa dalam membaca permulaan. Melalui penelitian yang akan dilaksanakan terkait model pembelajaran Multisensori (*Multisensory Learning*) dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan berbantuan aplikasi *Khan Academy Kids* pada siswa kelas I SDN Kedalon 03.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian penjelasan dari latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi yakni sebagai berikut:

1. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, pendidik masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah.
2. Pendidik belum pernah menerapkan media pembelajaran berbasis teknologi selama proses pembelajaran.
3. Masih banyak siswa kelas I SDN Kedalon 03 yang belum dapat membaca dengan lancar.
4. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dengan kebutuhan siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada hal berikut:

1. Penggunaan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penelitian hanya dilakukan pada ruang lingkup siswa kelas I SDN Kedalon 03.

3. Penggunaan media pembelajaran *khan academy kids* sebagai penunjang model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*)
4. Permasalahan hanya berfokus pada kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kedalon 03

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran multisensori (*Multisensory Learning*) dengan berbantuan aplikasi *Khan Academy Kids* berpengaruh dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Negeri Kedalon 03?

1.4 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kedalon 03.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini yakni antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan, memperluas wawasan, serta dapat dijadikan sumber acuan dalam kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids* terhadap mengatasi kesulitan membaca

permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia atau yang lainnya di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Siswa

- 1) Siswa mendapatkan suasana baru dalam belajar bahasa indonesia menggunakan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids* secara menarik, aktif, komunikatif, serta semangat sehingga berpengaruh terhadap kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa.
- 2) Sebagai upaya pemicu dalam meningkatkan motivasi siswa untuk semangat dalam belajar serta meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids*.
- 3) Memudahkan siswa dalam menangkap materi yang diajarkan pendidik melalui model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids*, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Manfaat Bagi Guru

- 1) Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menetapkan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dan alternatif media

pembelajaran seperti aplikasi *khan academy kids* sehingga bisa berpengaruh pada peningkatan membaca.

- 2) Memberikan pengalaman baru terhadap pendidik saat penerapan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dan media pembelajaran *Khan Academy Kids*.
- 3) Meningkatkan keprofesionalan pendidik dengan memperkaya model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) yang inovatif dalam pengajaran di sekolah.

c. Manfaat Bagi Sekolah

Menjadikan SD Negeri Kedalon 03 sebagai pionir dalam inovasi model pembelajaran multisensori dan media pembelajaran yang inovatif seperti aplikasi *Khan Academy Kids*, sehingga dapat menjadi contoh untuk sekolah lain serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan adaptasi teknologi, serta pengembangan profesionalisme pendidik.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Multisensori (*Multisensory Learning*)

a. Pengertian model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*)

Model pembelajaran multisensori merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan penggunaan berbagai Indera dalam proses belajar seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan juga Gerakan. Pembelajaran multisensori adalah proses pembelajaran yang melibatkan penggunaan seluruh Indera agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan mudah dan berguna bagi kehidupannya (Junilasari et al., 2019). Model pembelajaran multisensori merupakan model pembelajaran yang melibatkan beberapa modalitas indera, proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang sama bagi siswa dengan tipe pembelajaran yang berbeda – beda. Pendekatan tersebut dilakukan untuk memberi lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk menggali kemampuan dan potensinya (Khoimatun et al., 2023).

Model pembelajaran multisensori sangat efektif terutama untuk siswa yang mengalami kesulitan dalam hal membaca atau belajar, karena memungkinkan mereka untuk belajar melalui cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Dalam kemampuan membaca permulaan, model pembelajaran multisensori memberikan kemudahan pada anak dalam

mengenal huruf, mengenal huruf awal benda, merangkai huruf menjadi sebuah kata serta kejelasan dan kelancaran dalam membaca kata karena melibatkan berbagai Indera untuk membangun pemahaman anak (Meilina et al., 2023). Model pembelajaran multisensori ini mengaktifkan seluruh sensor tubuh anak dan membutuhkan konsentrasi penuh berupa penglihatan, pendengaran, perabaan, dan pergerakan (Faruq & Pratisti, 2022).

Model pembelajaran multisensori cocok diterapkan pada berbagai jenis pembelajaran, terutama pada keterampilan dasar seperti membaca permulaan, karena siswa diajak belajar melalui pendekatan yang lebih variatif dan interaktif. Perlunya metode pembelajaran inovatif yang digunakan oleh guru sebagai upaya meningkatkan mutu Pendidikan untuk menghasilkan peserta didik yang kreatif dan mampu menghadapi kehidupan di masa yang akan datang (Hasriadi, 2022). Pendekatan multisensori terhadap pengajaran literasi menawarkan cara yang menjanjikan untuk menjembatani kesenjangan literasi dan meningkatkan hasil bagi pelajar yang beragam (Vestal et al., 2023).

Model pembelajaran yang tepat tentunya akan berpengaruh pada bagaimana efektivitas keberlangsungan pembelajara, dan juga model pembelajaran yang tepat akan berdampak pada penangkapan siswa pada materi yang diterimanya. Menurut penelitian yang dilakukan (Meilina et al., 2023) model pembelajaran multisensori dapat memperbaiki kesulitan

membaca yang dialami siswa. Dengan menggunakan media dalam penelitian seperti huruf timbul. Setiap siswa diberikan arahan secara individu sehingga siswa mampu terlibat langsung serta dapat merangsang seluruh modalitas yang dimiliki siswa seperti visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Pendekatan menggunakan model pembelajaran multisensori dapat digunakan untuk mengatasi berbagai aspek kesulitan membaca yaitu seperti kebiasaan membaca yang tidak teratur, kesalahan, kesalahpahaman, dan lain sebagainya. Siswa dengan kesulitan belajar mendapat manfaat dari metode multisensori karena metode ini menawarkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik. Dengan mengintegrasikan elemen visual, auditori, kinestetik, dan taktil, metode ini mengakomodasi berbagai kebutuhan belajar, sehingga meningkatkan keterlibatan dan retensi (Gulati et al., 2024).

Dengan model pembelajaran multisensori guru juga dapat menggunakan gambar, ilustrasi, serta video yang bertujuan untuk membantu siswa memvisualisasikan materi bacaan (Mitak et al., 2023). Teknik multisensori bisa diartikan juga sebagai teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pramembaca pada siswa dan dengan memanfaatkan seluruh indra manusia. Dengan pemanfaatan indra pada manusia ini juga bertujuan untuk siswa agar mampu melatih skill kognitif serta motoriknya (Utomo et al., 2023). Model pembelajaran multisensori ini dengan dukungan keterlibatan seluruh indra juga dapat untuk

mengaktifkan mekanisme pembelajaran otak serta memperkuat memori kapasitas (Paper et al., 2019). Pendekatan multisensori memanfaatkan lebih dari satu Indera dalam proses pengajaran untuk meningkatkan proses pembelajaran siswa. Ketika pembelajaran berlangsung melalui lebih dari satu Indera, kapasitas belajar siswa dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari akan meningkat (Kamala, 2014)

b. Langkah – langkah model pembelajaran multisensori (*Multisensory Learning*)

Langkah – langkah model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) menurut pendapat Yunus dalam (Sullamuddiyanah, Asrizal Wahdan Wilsa, 2024) sebagai berikut:

1. Prapembelajaran
2. Fase 1: membuat pertanyaan dan mengamati
3. Fase 2: merumuskan dan menyampaikan tujuan
4. Fase 3: penelitian berbasis multisensori
5. Fase 4: mengolah data dan menganalisis data
6. Fase 5: membuat simpulan umum

Langkah – langkah model multisensori berbasis teknologi menurut (Hendri, 2019) sebagai berikut :

1. Pemusatan dan fokus

Sebelum pengoperasian teknologi multimedia, guru perlu memusatkan perhatian siswa agar siap untuk melakukan literasi. Bisa dengan cara bercerita, bernyanyi, atau bisa juga dengan tanya jawab.

2. Orientasi

Setelah anak siap untuk bermain dengan teknologi multimedia, guru perlu melakukan orientasi terlebih dahulu seperti mengenalkan perangkat multimedia kepada siswa contohnya, laptop, proyektor, mouse. Dan juga memberikan edukasi terhadap siswa mengenai hak yang membahayakan seperti listrik.

3. Pemodelan

Kemudian setelah siswa mengetahui perangkat teknologi multimedia yang akan digunakan, guru mulai memberikan contoh bagaimana mengoperasikan model multisensori berbasis multimedia terhadap siswa.

4. Tahap bermain anak

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk mengoperasikan teknologi multimedia sesuai arahan guru.

5. Ringkasan

Guru menyimpulkan secara ringkas yang telah dipelajari dari proses bermain siswa.

Dari langkah – langkah diatas, berikut langkah – langkah yang digunakan peneliti dalam model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) di penelitian ini yaitu (1) prapembelajaran (2) merumuskan dan menyampaikan tujuan (3) penelitian berbasis multisensori (4) membuat simpulan.

c. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran Multisensori

(Multisensory Learning)

Sama seperti model pembelajaran yang lain, model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) juga memiliki kelebihan dan kekurangan seperti yang dituliskan blackwood dalam (Syahrul, 2021) menjelaskan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran multisensori sebagai berikut :

1. Kelebihan model pembelajaran multisensori
 - a) pembelajaran multisensori dapat membangkitkan minat belajar siswa.
 - b) pembelajaran multisensori mempercepat siswa memahami materi yang dipelajari.
 - c) pembelajaran multisensori menempatkan pemahaman lebih lama karena pemahaman disimpan dalam memori jangka panjang.
 - d) pembelajaran multisensori membuat pembelajaran lebih jelas.

- e) pembelajaran multisensori melibatkan siswa secara langsung dalam melaksanakan kegiatan inkuiri kritis.
- f) pembelajaran multisensori mengembangkan pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa.

2. Kekurangan Model Pembelajaran Multisensori

- a) Tidak semua alat indra yang dimiliki siswa mempunyai kemampuan yang sama merupakan permasalahan dalam pengoptimalan penggunaan alat indra sebagai alat belajar.
- b) proses belajar mengajar dengan menggunakan model ini memerlukan ketersediaan sistem lingkungan belajar yang memadai seperti ketersediaan masalah yang bisa dipecahkan secara multiperspektif, media dan sumber belajar yang relevan, lembar kerja proses yang lengkap secara individu dan kelompok.
- c) mengubah kebiasaan siswa dari belajar dengan mendengarkan menjadi belajar berfikir kritis, kreatif, produktif, dan membiasakan siswa menggunakan berbagai alat indranya dalam bekerja kooperatif, kolaboratif, dan komunikatif merupakan kesulitan tersendiri bagi siswa.

2. Kesulitan Membaca Permulaan

a. Pengertian kesulitan pembaca permulaan

Membaca permulaan merupakan hal mendasar untuk siswa agar lancar membaca seperti pengenalan huruf konsonan, vokal, dan lain sebagainya. Sejalan dengan itu, menurut (Nurani et al., 2021) membaca permulaan dimulai dengan pengenalan huruf vokal dan huruf konsonan. Setelah siswa mengenal huruf vokal dan huruf konsonan, siswa dikenalkan untuk merangkai huruf – huruf tersebut menjadi sebuah suku kata. Selanjutnya, suku kata yang dikenalkan kemudian dirangkai menjadi sebuah kata dan kalimat sederhana. Membaca permulaan dilakukan bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan dasar yang dapat dipergunakan sebagai dasar untuk membaca bahasa indonesia dan diarahkan untuk memperkuat kemampuan berbahasa lisan siswa (Riska Septiana Soleha, Enawar, Dilla Fadhillah, 2021). Kesulitan siswa membaca permulaan yang dimaksud dalam hal ini yaitu kesulitan siswa mengeja huruf menjadi suku kata, kesulitan siswa mengeja suku kata menjadi kata, kesulitan siswa membedakan huruf b-d, p-q (Bella, 2019)

Anak berkesulitan membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Adapun jenis – jenis kekeliruan tersebut mencakup penghilangan huruf atau kata, penyisihan kata, penggantian kata, pembaliakn huruf, pengucapan kata salah, dan tesendat – sendat ketika membaca (Rahmadani, 2023). Kesulitan belajar membaca permulaan yang

sering ditemui menurut Abdurrahman dalam (Fauziah et al., 2024) ada beberapa jenis, yaitu: (1) belum mampu melafalkan huruf vokal dan konsonan (2) belum mampu melafalkan huruf diftong (3) penghilangan kata atau huruf (4) penyelipan kata (5) penggantian kata (6) pengucapan kata salah dan berbeda makna (7) pengucapan kata dengan bantuan guru (8) pengulangan pada suku kata, kata atau kalimat (9) pembalikan huruf (10) kurang memperhatikan tanda baca (11) pembetulan sendiri (12) waktu mengaja cukup lama.

Kesulitan membaca permulaan merupakan kondisi dimana siswa, terlebih pada kelas rendah seperti kelas I SD yang mengalami hambatan dalam penguasaan keterampilan dasar dalam membaca. Pada jenjang ini, siswa seharusnya sudah memulai proses belajar membaca dengan memahami huruf, bunyi, dan berbagai huruf abjad untuk membentuk kata atau sebuah kalimat. Namun, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan ini sering tidak mampu mengikuti tahapan – tahapan tersebut dengan baik. Hambatan seperti ini bisa terjadi karena berbagai faktor, baik dari segi kognitif, perkembangan, kognitif, ataupun lingkungan belajar.

Kesulitan membaca memiliki beberapa ciri – ciri seperti yang dituliskan (Muammar, 2020) yaitu: (1) inakurasi dalam membaca, seperti lambat dalam membaca, intonasi suara tidak teratur (2) tidak dapat mengucapkan irama kata – kata dengan benar dan proposional (3) sering tebalik dalam mengenali huruf dan kata, misalnya huruf b dengan d, p

dengan q, serta kata kuda dengan daku, palu dengan lupa, dan lain sebagainya (4) kacau terhadap kata yang memiliki sedikit perbedaan, misalnya batu dengan buta, rusa dengan lusa, dan lain sebagainya (5) sering mengulang dalam mengeja serta menebak kata – kata atau frasa (6) sulit mengeja secara benar (7) kesulitan dalam memahami apa yang dibaca, maksudnya siswa tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibacanya, mengingat hubungan yang erat antara kelancaran dan pemahaman bacaan, meninjau ke-efektivan intervensi kelancaran pada pemahaman bacaan selain hasil kelancaran adalah perlu (Hudson et al., 2020) (8) rancu dengan kata – kata yang singkat, misalnya kata ke, dari, dan jadi. Pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, lebih dari itu memberikan manfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa di mata pelajaran lain (Yusnan et al., 2023). Keberhasilan membaca akan memerlukan paparan bahasa yang memadai sejak tahap perkembangan awal agar anak dapat memasuki dunia pendidikan dengan keterampilan yang cukup berkembang untuk keberhasilan dalam membaca (Smith, 2022).

b. Karakteristik kesulitan membaca permulaan

Karakteristik kesulitan membaca permulaan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Meo et al., 2021) sebagai berikut:

1. Tidak dapat membedakan huruf “f” dengan “v”
2. Lambat dalam merangkai susunan kata

3. Sulit memahami isi bacaan dan menjawab soal dengan menebak
4. Pengucapan kata belum tepat
5. Belum dapat merangkai kata dengan susunan huruf 'ng,ny' seperti mempunyai, mengeobg, dan menyayangi.

Karakteristik kesulitan membaca permulaan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Purnama Sari & Dwi, 2022) yaitu :

1. Sulit membedakan huruf 'b' dengan 'd', huruf 'm' dengan 'w', dan huruf 'f' dengan 'v'
2. Tidak dapat mengidentifikasi beberapa huruf konsonan seperti huruf 's'
3. Mengubah kata dengan yang mirip misalnya kata 'seekor' menjadi 'sekor'

Karakteristik kesulitan membaca permulaan selanjutnya menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (S. N. Dewi et al., 2022) yaitu :

1. Masih terbata-bata dalam merangkai huruf menjadi kata
2. Mengubah kata yang mirip atau familiar
3. Tidak memperhatikan tanda baca
4. Kesulitan mengidentifikasi huruf konsonan 'u', 'x', 'w', 'm', 'k', 't', 'q'.

Perbedaan karakteristik atau tingkat kesulitan membaca yang dialami oleh masing-masing siswa ini berimplikasi terhadap berbedanya

metode pembelajaran membaca yang seharusnya diterapkan saat diberi remedial. Oleh sebab itu, diberikannya remedial ini bersifat individu karena dikelompokkan berdasarkan karakteristik juga tingkat kesulitan di setiap siswa. Dengan adanya pemberian remedial ini akan terjadi akselerasi kemampuan membaca pada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca (Fauzi, 2018).

c. Indikator kesulitan membaca permulaan

Berikut adalah indikator kesulitan membaca permulaan menurut penelitian yang telah dilakukan oleh (Sholathiah et al., 2023) yaitu:

1. Tidak memahami teks bacaan
2. kemampuan membaca sangat rendah
3. kesulitan konsentrasi dalam belajar
4. Kurang memahami tanda baca
5. Tidak bisa menjelaskan kembali teks yang dibaca
6. kesulitan mengingat kembali teks yang di baca

Indikator menurut (Muammar, 2020) tentang kesulitan membaca antara lain sebagai berikut :

1. Lamban dalam membaca.
2. Membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar.
3. Sering mengulang dalam mengeja.
4. Pemenggalan kata tidak tepat.
5. Tidak menggunakan atau memperhatikan tanda-tanda baca.

6. Tidak mengerti isi cerita atau teks yang dibaca
7. Sering terbalik dalam mengenali huruf, misalnya huruf b,d,p,q,u,w, m,n, dan sebagainya.
8. Intonasi tidak teratur (kadang naik, kadang turun).
9. Tidak dapat mengucapkan irama kata-kata dengan benar dan proporsional.
10. Sering terbalik atau keliru dalam membaca kata kuda, daku, lupa, palu, rusa, lusa, batu, buta, dan lain-lain.
11. Tidak dapat melafalkan huruf diftong (ai, au, oi).
12. Tidak dapat melafalkan gabungan huruf konsonan (ny, ng, kh, sy, dan lain-lain)

Indikator kesulitan membaca permulaan menurut penelitian (Nurani et al., 2021) sebagai berikut :

1. Siswa belum mampu membaca huruf diftong
2. siswa belum mampu membaca kalimat
3. siswa membaca dengan tersendat – sendat
4. siswa belum mampu melafalkan huruf konsonan
5. siswa belum mampu mengeja dengan baik
6. siswa membaca dengan asal
7. siswa mudah lupa ejaan
8. siswa menambahkan atau mengganti kata
9. siswa mengeja dengan waktu yang cukup lama

10. siswa tidak membaca kalimat dengan tuntas.

Dari indikator – indikator diatas peneliti mengutip beberapa indikator yang sesuai dengan permasalahan yang ada di kelas 1 SD Negeri Kedalon 03 diantaranya adalah: (1) kemampuan membaca sangat rendah (2) kurang memahami tanda baca (3) Lamban dalam membaca (4) Membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar (5) Sering terbalik dalam mengenali huruf .

d. Faktor – faktor kesulitan membaca permulaan

Pada kesulitan membaca terdapat beberapa faktor yang menjadi dasar dalam kesulitan membaca ini diantaranya seperti yang dituliskan oleh (Muammar, 2020) faktor faktor yang berpengaruh terhadap membaca permulaan yaitu :

1. Faktor Fisiologis

Faktor ini berpengaruh langsung terhadap kesehatan fisik, neurologis atau cacat pada otak, jenis kelamin, dan kelelahan. Kesehatan fisik ini jelas akan berpengaruh terhadap indra manusia seperti alat ucap, mata, serta telinga

2. Faktor Intelektual

Faktor intelektual ini berkaitan dengan cara seseorang berfikir rasional, kemampuan intelegensi dalam bertindak sesuai target, dan bertindak secara efektif pada lingkungan sekitarnya. Faktor intelektual terdiri dari tingkat kecerdasan siswa berupa rendahnya kemampuan siswa

daripada teman lainnya sehingga siswa mengalami keterlambatan dalam membaca dan kesulitan mengikuti pembelajaran (Pramesti, 2016). Yang tidak kalah penting yaitu tentang bagaimana metode guru dalam mengajar, prosedur, dan kemampuan guru untuk berinteraksi dengan siswa saat pembelajaran.

3. Faktor Lingkungan

Faktor ini memiliki dua aspek yaitu latar belakang siswa dan sosial ekonomi keluarga. Latar belakang siswa berpengaruh dalam pribadi siswa, sikap siswa, dan juga kemampuan berbahasa siswa tentunya. Keadaan orang tua lingkungan rumah seperti orang tua yang hobi mengkoleksi buku bacaan, senang membacakan buku cerita terhadap anaknya, akan memotivasi siswa untuk melakukan hal yang sama. Sebaliknya jika orang tua tidak suka membaca buku, tidak pernah membacakan buku dongen atau cerita kepada siswa, serta keadaan keadaan rumah yang tidak harmonis akan berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

Selanjutnya yaitu sosial ekonomi keluarga, sosial ekonomi keluarga tentunya akan berpengaruh bagaimana lingkungan tempat tinggal siswa, ini juga berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini dapat membentuk pribadi, nilai, kemampuan berbahasa siswa, serta berpengaruh dalam terbentuknya sikap (Astuti, 2023). Pada intinya, semakin tinggi sosial ekonomi siswa semakin tinggi pula kemampuan verbal yang dimiliki siswa. Contohnya selalu tersedianya

buku buku bacaan disudut rumah, dan aktivitas membaca yang luas juga akan mampu memiliki kemampuan membaca yang tinggi.

4. Faktor Psikologis

Pada faktor psikologis ini memiliki tiga aspek yakni:

1) Motivasi

Motivasi ini bisa diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan seseorang pada hal atau tindakan yang positif. Motivasi dari orang tua menjadi hal penting dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan bagi siswa (Desi, 2022).

2) Minat

Minat dalam hal ini diartikan sebagai keinginan atau bisa juga sebagai kebutuhan seseorang. Seseorang yang memiliki minat tinggi, tentu saja akan cepat tanggap dalam membaca. Pada minat siswa dalam mendorong dirinya untuk dapat melakukan sesuatu, guru memiliki peran sebagai pengarah. Dalam minat membaca, siswa akan tergerak dan memiliki minat dan menyukai kegiatan membaca atau bahkan dikegiatan belajar yang lain jika ada dorongan atau arahan dari guru (Agustina & Rachmania, 2023).

Minat ini juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dalam dan faktor luar. Faktor dalam seperti halnya pembawaan, jenis kelamin, tingkat Pendidikan, keadaan jiwa, dan kebiasaan. Dan faktor luar

seperti buku atau bahan bacaan, kebutuhan anak, dan faktor lingkungan.

3) Kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri

Pada faktor ini sangat berpengaruh pada kemampuan membaca seseorang. Seseorang yang memiliki kestabilan emosi, rasa kepercayaan diri, dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok akan lebih mudah mampu dalam membaca, sedangkan seseorang dengan kurang rasa percaya diri, tidak dapat menuntaskan tugas ketika diminta membaca akan membuat seseorang kesulitan dalam membaca.

4. Aplikasi Khan Academy Kids

a. Pengertian aplikasi *Khan Academy Kids*

Aplikasi penunjang belajar seperti *Khan Academy Kids* adalah perangkat lunak juga bisa disebut platform digital yang dirancang untuk proses belajar anak atau siswa, di sekolah maupun di luar lingkup sekolah. Aplikasi seperti ini berfungsi untuk alat bantu yang memiliki fasilitas berbagai aspek pembelajaran, seperti memahami materi pelajaran, melatih keterampilan tertentu, mengerjakan tugas, atau mengukur perkembangan belajar. Aplikasi penunjang belajar ini juga bisa membantu siswa belajar secara mandiri, interaktif, dan fleksibel juga bisa digunakan kapan saja dan dibawa dimana saja. Khan academy kids merupakan aplikasi edukasi yang dibuat oleh khan academy. Aplikasi ini gratis dan tersedia untuk

penggunaan android dan juga Ios. Aplikasi ini didesain untuk anak-anak yang berumur dua sampai tujuh tahun untuk membantu mereka dalam belajar bahasa membaca, matematika dasar, gaya hidup dan juga keterampilan lain dengan cara yang unik dan menyenangkan (Daniel Ginting, Fahmi, Dian Indrianis Fitri, Yani Sri Mulyani, Nining Ismayani, 2021)

Keuntungan menggunakan platform *khan academy kids* menurut (Education & Rakhimova, 2024) yaitu :

1. Materi edukasi yang relevan dan menarik

Platform ini berisi kegiatan interaktif, buku, video animasi, permainan dan pembelajaran kreatif yang menarik perhatian anak-anak.

2. Sumber daya yang dapat diandalkan.

Program yang dikembangkan oleh para ahli Stanford kerangka hasil pembelajaran dan inti umum standar.

3. Fokus pada anak secara keseluruhan

Program platform ini melibatkan siswa dalam konten disiplin ilmu utama dan bidang studi seperti membaca, berbicara, menulis, mendengarkan, matematika, dll. Sekaligus menciptakan kondisi untuk mengembangkan kreatif dan sosial-emosional anak.

4. Ketersediaan untuk semua pengguna

Platform ini sepenuhnya gratis. Hal ini didukung oleh dana sponsorship dari berbagai orang, Perusahaan dan organisasi. Selain itu, tidak mengandung iklan dan tidak memerlukan langganan untuk menggunakannya.

5. Anak dapat belajar secara mandiri

Platform ini memiliki program Pendidikan yang menyenangkan untuk anak-anak berusia dua hingga delapan tahun. Anak juga dapat belajar secara mandiri.

b. Kelebihan dan kekurangan aplikasi *Khan Academy Kids*

Adapun kelebihan dan kekurangan dari aplikasi *khan academy kids* menurut (Snoyer, 2023) adalah sebagai berikut:

Kelebihan aplikasi *khan academy kids*:

1. Inklusif dan mudah diakses

Khan academy kids dirancang secara inklusif dan mudah diakses oleh berbagai pelajar. Aplikasi ini dilengkapi fitur-fitur seperti dukungan audio, alat bantu visual, dan antarmuka yang mudah digunakan.

2. Pembelajaran berinsentif

Dengan karakter penuh warna dan cerita menarik, aplikasi ini memotivasi anak-anak untuk mencapai tonggak Pendidikan, dan memberi penghargaan atas prestasi mereka di sepanjang jalan.

3. Kurikulum yang dapat disesuaikan

Aplikasi ini mempersonalisasi pelajaran, memastikan setiap anak belajar dengan kecepatan mereka sendiri sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak.

4. Kelacakan komprehensif

Dengan fitur penilaian bawaan dapat membantu orang tua mengukur tingkatan belajar dan pertumbuhan akademis anak.

5. Pembelajaran tanpa batas, tanpa biaya

Aplikasi ini dapat diakses secara gratis tanpa biaya langganan, sehingga dapat diakses kapanpun.

Kekurangan aplikasi *khan academy kids*:

1. Waktu bermain

Anak sering terbawa suasana yang disebabkan oleh gadget, maka dari itu penggunaan aplikasi *khan academy kids* ini diperlukan dampingan guru atau orang tua saat dirumah.

2. Pengabaian interaksi sosial

Keseimbangan belajar dengan media online dengan offline ini perlu diperhatikan, sehingga siswa juga dapat berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

3. Penyalah gunaan gadget

Sama seperti point pertama pada kekurangan aplikasi *khan academy kids* ini, harus ada pantauan atau pendampingan saat anak

menggunakan aplikasi khan academy kids. Sehingga anak terhindar dari platform yang kurang pantas diusianya.

5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Sebagai masyarakat indonesia tentunya kita menggunakan bahasa indonesia sebagai bahasa nasional, yang berfungsi sebagai alat komunikasi mempunyai peran sebagai penyampai informasi. Mata pelajaran bahasa indonesia adalah pelajaran wajib yang diajarkan dari berbagai jenjang pendidikan di indonesia, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi secara lisan ataupun tulisan. Menurut (Abidin, 2019) bahasa indonesia adalah uajaran atau bunyi bahasa yang dihasilkan masyarakat yang hidup di kepulauan timur dunia yang dipengaruhi dengan kuat oleh budaya hindia. Bahasa indonesia merupakan bahasa yang digunakan masyarakat guna berinteraksi antar sesamanya.

Bahasa indonesi berfungsi sebagai bahasa pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan tektolongi. Dengan demikian bahsa indonesia mengandung pengertian bahwa dalam menjangring kebutuhan pengembangan kebudayaan, pengetahuan dan teknologi yang dapt menjangkau seluruh tanah air indonesia tentunya dengan diperluaskan bahasa yang dapat dipahami oleh seluruh bangsa indonesia melalui mengembangkan kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan juga teknologi yang bisa saja berjalan lambat jika cara penyampaiannya menggunakan

bahasa daerah. Oleh sebab itu, penerapan bahasa indonesia dalam tiga hal tersebut sangat penting untuk mempercepat kebutuhan rakyat indonesia dalam bidang budaya, ilmu pengetahuan, serta teknologi (Pamungkas, 2012). Peran bahasa sebagai identitas dalam suatu kelompok Masyarakat dapat dijadikan media untuk sarana penguatan identitas kelompok. Maka dari itu, penguatan identitas nasional bangsa indonesia ini sebenarnya dapat dilakukan dari hal yang terkecil yaitu dengan cara menggunakan bahasa indonesia secara berkala (Bulan, 2019).

Bahasa indonesia memiliki fungsi, yang sejajar dengan kedudukannya (Harziko, 2022) yaitu:

1. Bahasa nasional

Pada hasil rumusan seminar politik bahasa yang telah terselenggara di jakarta pada tanggal 25-28 februari 1975 menyatakan bahwa alam kedudukannya, bahasa indonesia memiliki fungsi sebagai:

- a. Lambang kebanggaan
- b. Lambang identitas
- c. Alat pemersatu berbagai suku bangsa
- d. Alat perhubungan antar daerah dan antar budaya

2. Bahasa negara (bahasa resmi negara kesatuan republik indonesia)

Ada empat fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa resmi kenegaraan

- b. Bahasa pengantar di dunia Pendidikan
- c. Alat perhubungan pada tingkat
- d. Alat pengembangan kebudayaan dan IPTEK

Generasi bangsa yang tumbuh serta berkembang dengan seiring dinamika peradaban bangsa ini harus tetap menjaga dan menjunjung tinggi bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia. Maka dari itu, sebagai generasi bangsa harus memiliki kesadaran untuk menumbuh kembangkan bahasa Indonesia yang membutuhkan perhatian khusus dari berbagai elemen masyarakat. Begitupun dengan masyarakat yang di pelosok pedesaan, juga harus memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia pada situasi tertentu, contohnya pada pertemuan tingkat desa, kecamatan, dan kabupaten (Dr. Azis, S.Pd., 2016).

Adapun capaian pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas 1 sekolah dasar yang mengacu pada buku guru kurikulum merdeka (Dewayani, 2021) sebagai berikut:

1. Menyimak

Siswa menyimak dan memahami intruksi sederhana, serta dapat memahami informasi didalam teks audiovisual juga teks yang dibacakan sesuai dengan jangkauannya.

2. Membaca dan Memirsa

Siswa mampu memahami kata – kata dalam penggunaan sehari – hari, memahami kata – kata baru disertai bantuan berbentuk

konteks kalimat atau ilustrasi serta gambar. Siswa dapat memahami setiap informasi dari kalimat atau gambar mengenai sebuah topik yang dibaca. Siswa mampu merangkai suku kata menjadi kata yang sering ditemui. Siswa dapat membuat kesimpulan sederhana pada teks naratif dan mendapat informasi berbantuan gambar sesuai dengan jenjangnya.

3. Berbicara dan Mempresentasikan

Siswa dapat berbicara dengan nada bicara yang tepat dan mampu menjawab pertanyaan orang – orang disekitarnya. Siswa mampu memberikan komentar yang sesuai, memberikan pertanyaan yang siswa tidak paham, dan dapat memberikan gagasan serta dapat menceritakan ulang pengalaman atau cerita siswa.

4. Menulis

Siswa mampu menuliskan namanya, dapat mengekspresikan pemikiran siswa dengan bentuk tulisan dari kata kunci atau gambar, dapat menuliskan kata yang ditemui dalam kehidupan sehari – hari. Siswa dapat menuliskan ulang yang telah siswa dapatkan seperti menuliskan ulang buku yang telah dibaca, pengalaman, dan pengamatan dengan bimbingan guru.

2.2 Penelitian yang Relevan

Dasar dalam penelitian ini mengacu pada berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan tentang model pembelajaran multisensori (*multisensory*

learning) dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan. Berikut beberapa hasil yang dijadikan dasar dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Gustiani et al., (2022) menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf vokal mendapat skor yang khas pada baseline 1 (A-1), intervensi (B), dan baseline 2 (A-2), yaitu 20%, 88,12% dan 69,5%. Kemudian, hasil kemampuan membaca konsonan mendapatkan skor pada baseline 1 (A_1), intervensi (B), dan baseline 2 (A_2), yaitu 6%, 82%,12%, dan 56,5%. Sehingga dapat dikatakan bahwa penggunaan metode multisensori dapat mengembangkan kemampuan membaca awal pada anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca di SDN 2 Sukajadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak et al., (2020) menunjukkan nilai t sebesar -3,991 ($p < 0,05$) dan perbedaan rata-rata kelompok sebesar -12,167. Hal tersebut berarti ada peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan metode pembelajaran multisensori. Dengan kata lain, ada pengaruh pembelajaran menggunakan metode multisensori yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan pra membaca anak pada anak usia pra sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh D. Dewi, (2018) hal ini dapat dilihat dari hasil rata-rata sebelum perlakuan adalah 2,25 sedangkan hasil sesudah perlakuan adalah 3,31 untuk 4 item yang diamati. Maka berdasarkan table tersebut, dapat dianalisis menggunakan uji Wilcoxon, diperoleh $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari $T_{tabel} = 17$. Hal ini menunjukkan model pembelajaran multisensori berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan keakasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilina et al., (2023) Berdasarkan hasil observasi awal sebelum menggunakan model pembelajaran multisensori, hasil persentase ketuntasan yang diperoleh yaitu sebesar 26.32%. Pada siklus I meningkat menjadi 68.42%, dan pada siklus II meningkat Kembali menjadi 89.47%. Maka dapat disimpulkan, kempuan membaca permulaan pada 19 orang anak usia 5-6 tahun di TK ABCD School dapat meningkat melalui model pembelajaran multisensori.

2.3 Kerangka Berpikir

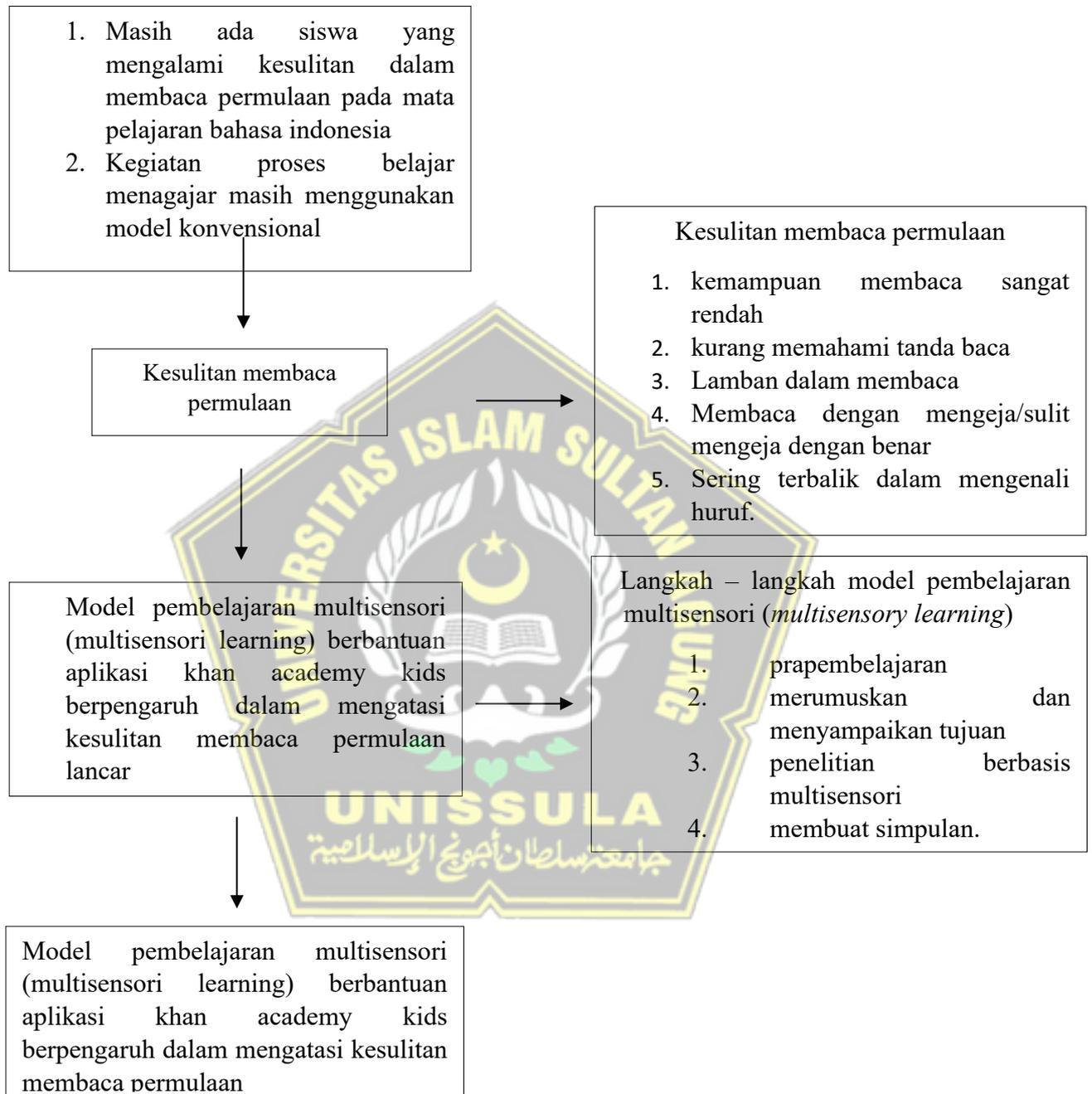
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, menemukan hasil bahwa terdapat siswa kelas I yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Permasalahan di SDN Kedalon 03 pada kelas I ini cukup kompleks, seperti buta huruf, tidak lancar dalam membaca, serta serta terbalik membaca huruf yang hampir sama. Pada pembelajaran bahasa indonesia, pendidik menggunakan model pembelajaran konvensional dan mengarah pada metode ceramah. Dengan penerapan model pembelajaran konvensional ini dirasa pendidik kurang efektif, bahwasannya siswa cepat merasa bosan kemudian mengundang kegaduhan sehingga menjadikan suasana kelas yang tidak kondusif.

Untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan ini, pendidik hanya menggunakan buku bacaan untuk literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai dengan didampingi wali kelas. Sampai saat ini pendidik belum pernah menggunakan model pembelajaran berbasis digital saat proses pembelajaran bahasa indonesia. Maka dengan ini, kesulitan membaca jika tidak segera diatasi dapat berdampak negatif

pada motivasi dan prestasi belajar siswa dan menyebabkan mereka tertinggal dalam pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi tersebut maka peneliti mencari terobosan terbaru untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan tersebut menggunakan model pembelajaran multisensori dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids*. Model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) adalah model pembelajaran yang melibatkan semua indra manusia seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan gerakan dalam proses belajar. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca karena memungkinkan siswa belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka. Serta berbantuan aplikasi *Khan Academy Kids* ini peneliti merasa akan menjadi perpaduan yang pas untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kedalon 03.

Selain mengatasi kesulitan membaca, melalui aplikasi tersebut bertujuan untuk dapat mengenalkan teknologi kepada siswa. Sehingga mengurangi kejenuhan siswa dengan model pembelajaran yang masih konvensional serta memberikan pengalaman baru dalam pembelajaran berbasis teknologi. Sehingga dalam proses pembelajaran, diharapkan penggunaan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids* ini dapat memberikan pengaruh terhadap kesulitan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN Kedalon 03. Untuk lebih jelasnya digambarkan bagan kerangka berpikir sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Skema kerangka berpikir

2.4 Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kedalon 03



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dipilih bertujuan untuk mengukur fenomena secara numerik, dengan menggunakan data statistik untuk menganalisis hubungan antar variabel. Pendekatan kuantitatif memiliki beberapa metode yang umum digunakan yaitu korelasi, deskriptif, kasual kompratif, kopratif, eksperimen, survei, dan inferensial. Namun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen, karena penelitian hanya berfokus pada satu kelas eksperimen. Menurut sugiyono (2015) ada beberapa bentuk desain eksperimen yang dapat digunakan dalam penelitian, diantaranya yaitu *Pre-Experimental Design*, *True Experimental Design*, *Factorial Design*, dan *Quasi Experimental Design*. Dalam penelitian ini menggunakan salah satu design yang telah disebutkan yaitu *design* penelitian *Pre-Experimental Design*. Pada desain eksperimen ini merupakan bentuk yang tidak menggunakan kelas kontrol, dan sampel dipilih tidak secara acak tau random.

Penggunaan *On-Group Pretest-Posttest Design* ini nantinya pada proses awal peneliti akan memberikan tes awal atau pretes untuk siswa sebelum dilaksanakannya penelitian, bertujuan untuk mengukur

kemampuan awal siswa pada permasalahan kesulitan membaca permulaan dan mendapatkan nilai dari pretes tersebut sebagai data awal. Kemudian setelah pretes akan dilaksanakan perlakuan dengan penerapan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids*. Setelah diberi perlakuan, peneliti akan memberikan tes akhir atau postes untuk dianalisis nilai postes dengan hasil awal atau postes yang telah dilakukan, maka dari sinilah nanti dapat menarik kesimpulan. Adapun desain penelitian *One Group Pretest Posttest Design* sebagai berikut :



$O_1 \times O_2$

Gambar 3. 1 Desain Penelitian

One Group Pretest Posttest Design

Keterangan :

O_1 = nilai pretes (sebelum diberi perlakuan)

O_2 = nilai postes (setelah diberi perlakuan)

Pengaruh perlakuan terhadap kemampuan membaca permulaah siswa =
($O_1 - O_2$)

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan subyek atau objek yang dijadikan sasaran dalam penelitian yang memiliki karakteristik tertentu (Sundayana, 2020). Maka dapat diartikan bahwa populasi adalah

kelompok atau kumpulan individu dengan karakteristik tertentu yang ingin diambil informasinya kemudian untuk mengetahui jawaban dari sebuah penelitian. Populasi dari penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas I SD Negeri Kedalon 03.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil yang ada dalam populasi yang memiliki karakteristik sama. Penjelasan sederhana sampel yakni bagian dari populasi yang dijadikan sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian. Menurut (Sugiyono, 2022) teknik pengambilan sampel dibagi menjadi dua yaitu Probability Sampling dan Nonprobability Sampling. Pada penelitian ini yang digunakan adalah Nonprobability Sampling dengan menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh merupakan salah satu macam dari Sampling Nonprobability yang memiliki pengertian teknik penentuan sampel yang apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini digunakan jika jumlah sampel dibawah 30 orang (Sulistiyowati, 2017). Teknik sampling jenuh dipilih untuk penelitian ini karena jumlah anggota siswa kelas I SDN Kedalon 03 hanya berjumlah 17 siswa saja, dengan jumlah perempuan sebanyak 11 siswi dan laki – laki sebanyak 6 siswa.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk membantu peneliti mendapatkan informasi dengan diadakan beberapa

kegiatan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa tes membaca permulaan dibantu dengan lembar observasi sebagai mendapatkan nilai atau data hasil dari tes membaca permulaan. Tes membaca permulaan dibantu dengan lembar observasi ini terbagi menjadi dua yaitu pada awal sebelum perlakuan dan setelah perlakuan, berikut penjelasannya.

1. Tes Membaca Permulaan

Tes membaca permulaan merupakan alat penilaian yang dirancang untuk mengukur kemampuan dasar membaca siswa yang berada pada tahap awal pembelajaran membaca, seperti siswa kelas satu sekolah dasar atau kelompok usia yang sama. Tes membaca permulaan bertujuan untuk menilai kemampuan mendasar yang menjadi fondasi membaca, termasuk pengenalan huruf, mengucapkan bunyu, pembentukan kata, membaca suku kata, serta membaca kalimat sederhana.

2. Lembar Observasi

Lembar observasi adalah alat penilaian yang digunakan untuk mencatat, mengamati, dan menilai perilaku, aktivitas, atau kejadian tertentu yang sistematis. Dalam konteks penelitian atau pembelajaran, lembar observasi sering digunakan untuk mengamati perkembangan atau perubahan pada subjek penelitian.

a. Lembar Observasi Awal

Lembar observasi awal yaitu instrumen yang digunakan untuk mencatat kondisi awal subjek sebelum diberikan perlakuan tertentu. Instrumen ini sangat penting untuk memahami tingkat kemampuan, perilaku, atau situasi awal yang menjadi dasar perbandingan dengan hasil setelah perlakuan.

Penilaian tes membaca permulaan dengan lembar observasi awal bertujuan untuk mengetahui kemampuan membaca siswa kelas I SD Negeri Kedalon 03 dalam kesulitan membaca permulaan sebelum menggunakan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids*, dari sini akan didapat hasil kesulitan membaca permulaan siswa.

b. Lembar Observasi Akhir

Lembar observasi akhir yaitu instrumen yang digunakan untuk mencatat kondisi subjek setelah perlakuan tertentu dilakukan. Hasil dari observasi akhir digunakan untuk mengevaluasi efektivitas atau perubahan yang terjadi.

Penilaian tes membaca permulaan dengan lembar observasi akhir diberikan setelah diberikan perlakuan pada penerapan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids*. Tes akhir ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil kemampuan siswa pada kesulitan

membaca permulaan, apakah terdapat hasil yang signifikan setelah adanya perlakuan.

3.4 Instrumen Penelitian

Pada instrumen penelitian dapat diartikan sebagai alat ukur atau metode yang digunakan untuk mengukur, mengevaluasi, atau menilai ketercapaiannya tujuan pembelajaran siswa. Didalam lingkup Pendidikan, instrument penilaian ini memiliki peran penting sebagai terkumpulnya data yang valid serta reliabel untuk mengetahui sejauh mana siswa dapat memahami materi yang telah diberikan, perkembangan sikap mereka, dan keterampilan yang mereka kuasai. Instrument penilaian akan berkualitas jika memiliki beberapa persyaratan tertentu dan dijalankan menggunakan prosedur pengembangan alat ukur yang lazim saat dilakukan oleh pengembang tes (instrument ukur) (Aisiah, 2017)

Sejalan dengan teknik pengumpulan data diatas, pada instrumen penelitian ini peneliti menggunakan tes membaca permulaan dan lembar observasi sebagai alat ukurnya yang dilakukan pada awal sebelum perlakuan dan akhir setelah perlakuan, tes membaca permulaan digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam kesulitan membaca permulaan dari sebelum diberi perlakuan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* dan sesudah diberi perlakuan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids*.

1. Lembar Tes Membaca Permulaan

Lembar tes membaca permulaan merupakan instrument yang dirancang untuk dapat mengukur kemampuan dasar membaca pada siswa, khususnya pada tahap awal pembelajaran membaca. Tes membaca permulaan biasanya mencakup keterampilan fonemik, penengenalan huruf konsoanan dan vokal, pengucapan dan pemahaman kata sederhana. Instrument ini bertujuan untuk menilai tingkat penguasaan siswa terhadap kemampuan membaca dasar yang sesuai dengan standar perkembangan mereka. Adapun kisi – kisi soal tes membaca permulaan berikut:

Tabel 3. 1 Kisi – kisi soal tes membaca permulaan

Capaian Pembelajaran	Indikator kesulitan membaca permulaan	Indikator/Soal	Level Kognitif	Bentuk soal	No. Soal
Siswa mampu memahami kata – kata dalam penggunaan sehari – hari, memahami kata – kata baru	1. Kemampuan membaca sangat rendah	Siswa mampu membaca bacaan tentang hewan	C2	Membaca	1
	2. Kurang memahami tanda baca 3. Lamban dalam membaca 4. Membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar	Siswa mampu mampu membaca percakapan dengan	C2	Membaca	2

disertai bantuan berbentuk konteks kalimat atau ilustrasi serta gambar. Siswa mampu merangkai suku kata menjadi kata yang sering ditemui.	5. Sering terbalik dalam mengenali huruf.	memperhatikan tanda baca			
		Siswa dapat membaca tentang puisi bunga dengan lancar	C3	Membaca	3
		Siswa dapat membaca bacaan tentang benda disekitarnya tanpa mengeja bacaan	C4	Membaca	4
		Siswa mampu membaca bacaan dengan huruf yang hampir sama	C4	Membaca	5

2. Lembar Observasi

Lembar observasi yaitu instrument yang digunakan untuk mencatat, mengamati, serta menilai perilaku, aktivitas, atau kejadian secara sistematis selama proses penelitian berlangsung. Instrumen dirancang untuk memastikan data yang dihasilkan bersifat objektif, terstruktur, dan relevan dengan yang menjadi tujuan dalam penelitian. Dalam penelitian Pendidikan, lembar observasi sering digunakan untuk memantau aktivitas

belajar, interaksi antara guru dan siswa, dan perkembangan kemampuan siswa. Adapun kisi – kisi observasi berikut:

Tabel 3. 2Kisi – Kisi Lembar Observasi

Indikator	Item Observasi
Kemampuan membaca sangat rendah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa sulit mengenali kata – kata sederhana 2. Membutuhkan waktu lama untuk membaca kalimat pendek
Kurang memahami tanda baca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sulit memahami makna kalimat karena tidak memperhatikan intonasi yang diatur oleh tanda baca 2. Pengabaian tanda baca saat membaca
Lamban dalam membaca	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sering berhenti saat membaca karena tidak tau bagaimana melafalkan kata 2. Membutuhkan waktu lama untuk membaca satu kata atau satu kalimat daripada temannya
Membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca dengan mengeja setiap huruf dalam kata 2. Salah mengeja atau menggabungkan huruf
Sering terbalik dalam mengenali huruf	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak dapat membedakan huruf yang hampir sama (misal p,q) 2. Salah dalam penafsiran huruf mendaji kata (misal balon menjadi dalon)

Petunjuk Penskoran

Nilai tertinggi : $4 \times 5 = 20$

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus

$$\frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100 = \text{skor akhir}$$

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis pada data penelitian menggunakan uji *paired sample t-test* dengan menggunakan SPSS. Uji *paired sample t-test* ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan berbantuan aplikasi *khan academy kids* terhadap siswa kelas I SD Negeri Kedalon 03. Adapun langkah – langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Validasi Ahli

Validasi ahli merupakan proses evaluasi instrument penelitian yang ditunjukkan oleh pakar atau ahli yang memiliki kompetensi pada bidang tertentu. Validasi ahli memiliki tujuan untuk memastikan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur aspek atau variabel yang ingin diteliti secara tepat dan relevan.

A. Validasi Lembar Instrumen

Validasi lembar instrumen yaitu merupakan proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian seperti soal tes membaca permulaan dan kisi kisi soal tes membaca permulaan memiliki tingkat keabsahan atau validitas yang memadai. Validasi memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur, dan menilai kesesuaian instrumen dengan variabel yang akan diteliti, sehingga

data yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan dengan tujuan penelitian.

B. Validasi Lembar Observasi

Validasi lembar observasi merupakan proses untuk memastikan bahwa lembar observasi yang telah dirancang sebagai alat pengumpulan data penelitian telah memenuhi standar kualitas dan relevansi. Pada lembar observasi harus mampu menangkap data secara akurat dan sesuai dengan variabel atau indikator yang diteliti. Proses validasi ini memiliki tujuan untuk memastikan bahwa lembar observasi memiliki kesesuaian antara isi lembar observasi dengan tujuan lembar observasi.

2. Analisis Data

Analisis data yaitu proses pengolahan dan menginterpretasi data yang ditelaah terkumpul untuk mendapatkan informasi yang berguna, memahami pola, dan menarik kesimpulan yang valid. Analisis data membantu peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

a. Uji Normalitas Data Awal

Uji normalitas data awal merupakan langkah penting yang ada pada analisis data untuk menentukan data yang diperoleh dari pengukuran data awal atau pretest berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan uji *Lilliefors*. Uji ini biasanya digunakan pada data distrit yang datanya

berbentuk sebaran atau tidak disajikan dalam bentuk interval. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS.

Adapun langkah – langkah *uji Lilliefors* dengan SPSS (Sundayana, 2020:86) sebagai berikut :

- 1) Membuat lembar kerja
- 2) Pilih *Analyze, Descriptive Statistics, Explore...*
- 3) Masukkanlah variabel yang akan diuji normalitasnya yaitu variabel data ke kotak *Dependent List*, kemudian pilih *Plots*
- 4) Tandai kotak *Nomality plots with test*, pilih continue, lalu *OK*
- 5) Dari pengujian kemudian diperoleh hasil dari tabel
- 6) Dari hasil tabel diperoleh nilai L_{maks}

b. Uji normalitas data akhir

Uji normalitas data akhir adalah merupakan langkah penting pada analisis statistic, uji ini bertujuan untuk memeriksa data akhir atau posttest berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini menggunakan *uji Lilliefors*. Uji ini biasanya digunakan pada data distrit yang datanya berbentuk sebaran atau tidak disajikan dalam bentuk interval. Uji yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS.

Adapun langkah – langkah *uji Lilliefors* dengan SPSS (Sundayana R, 2020: 88) sebagai berikut :

- 1) Membuat lembar kerja
- 2) Pilih *Analyze, Descriptive Statistics, Explore...*

- 3) Masukkanlah variabel yang akan diuji normalitasnya yaitu variabel data ke kotak *Dependent List*, kemudian pilih *Plots*
- 4) Tandai kotak *Nomality plots with test*, pilih continue, lalu *OK*
- 5) Dari pengujian kemudian diperoleh hasil dari tabel
- 6) Dari hasil tabel diperoleh nilai L_{maks}

(Sundayana, 2020:86).

c. Uji *Paired sample t – test*

Uji *paired sample t – test* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan antara nilai data awal dan data akhir kesulitan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids*.

Adapun langkah – langkah uji *paired sampel t – test* dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

- 1) Membuat sebuah variabel dengan nama, *Type variabel numeric*, angka *decimal: 0*, masukan data
- 2) Pilih menu *Analyze*, kemudian pilih *submenu Compare Means – One – Sample T Test...*
- 3) Klik dengan mouse variabel nilai, kemudian masukkan ke kotak *Test Variabel (s)*, dan isi *Test Value* dengan nilai yang diuji
- 4) Pilih *OK*

6.	Penyusunan skripsi											
7.	Sidang akhir											



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) terhadap kesulitan membaca permulaan siswa. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas I SDN Kedalon 03 yang berjumlah 17 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Data pada penelitian ini didapatkan melalui hasil instrument penelitian berupa lembar tes membaca dan alat ukur berupa observasi awal dan observasi akhir yang diberikan kepada siswa kelas I SDN Kedalon 03 sebanyak 17 siswa dengan jumlah siswa perempuan 9 dan laki – laki 8.

Tabel 4. 1 Hasil Observasi Awal dan Observasi Akhir

No	Kriteria Data	Data Nilai	
		Observasi awal	Observasi akhir
1	Jumlah sampel	17	17
2	Nilai rata – rata	57,94	70,88
3	Nilai minimal	40	60
4	Nilai maksimal	75	90
5	Varians	122,058	85,110
6	Median	60	70
7	Standar deviasi	11,048	9,225

Dengan hasil pada tabel diatas bisa dilihat hasil dari observasi awal dan observasi akhir yang telah dilakukan. Terdapat perbedaan nilai rata – rata sebelum dan sesudah diberikan perlakuan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids* yaitu dari 57,94 meningkat menjadi 70,88. Kemudian selanjutnya berdasarkan perolehan nilai minimal dari observasi awal 40 meningkat pada observasi akhir menjadi 60 dan hal yang sama juga terjadi untuk nilai maksimal observasi awal 75 pada observasi akhir menjadi 90. Sedangkan untuk standar deviasi dari 11,048 menjadi 9,225.

4.2 Hasil Analisis Data Penelitian

1. Analisis Instrumen Tes

a. Hasil Validasi Ahli

Proses validasi dilakukan untuk memastikan kelayakan instrumen soal tes membaca permulaan dan observasi pada kesulitan membaca permulaan. Lembar instrument soal membaca permulaan dan lembar observasi di validasi oleh masing – masing dua dosen PGSD Unissula dan dua guru SDN Kedalon 03 dengan kriteria penilaian validitas 1: Sangat kurang, 2: Kurang, 3: Cukup, 4: Baik, 5: Sangat baik. Berikut hasil validasi dari lembar instrument soal membaca permulaan dan lembar observasi :

a) Hasil Lembar Validasi Lembar Instrumen Soal Membaca

Permulaan

Dengan hasil validasi oleh beberapa validator menunjukkan bahwa instrument soal tes membaca permulaan dan observasi kesulitan

membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kedalon 03 yang dirancang telah memenuhi kriteria kelayakan untuk digunakan dengan beberapa kritik dan digunakan dalam tahap implementasi berikutnya.

Berikut ini hal – hal yang perlu diamati pada lembar instrumen soal membaca permulaan sebagai acuan penilaian validator yaitu : kesesuaian soal membaca dengan indikator kesulitan membaca permulaan, kejelasan intruksi pada soal membaca, kesesuaian tingkat soal membaca dengan kemampuan membaca permulaan siswa, kesesuaian soal bacaan dengan capaian pembelajaran, kalimat bacaan yang rapi, terstruktur, dan mudah dibaca, penggunaan bahasa yang menarik dan komunikatif, penekanan bacaan pada peningkatan kemampuan fonemik, tanda baca, dan pengenalan huruf, penggunaan animasi atau ilustrasi pada bacaan menjadi menarik. Dari ke – empat validator mendapat nilai rata – rata yaitu empat dengan kriteria baik, lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

b) Hasil Lembar Validasi Lembar Observasi Kesulitan Membaca Permulaan

Adapun hal hal yang perlu diamati sebagai acuan penilaian validator pada lembar validasi lembar observasi yaitu : kesesuaian hal – hal yang perlu diamati pada kebutuhan siswa dengan kesulitan membaca permulaan, kesesuaian pemberian skor nilai pada lembar observasi, penyajian topik bacaan yang sesuai dengan indikator pada

kisi kisi lembar observasi, kesesuaian bacaan dengan kisi kisi soal bacaan, kalimat bacaan yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, penggunaan bahasa yang menarik dan komunikatif, penekanan bacaan pada peningkatan kemampuan fonemik, tanda baca, dan pengenalan huruf, penggunaan animasi atau ilustrasi pada bacaan menjadi menarik, alur bacaan yang sistematis dan tidak membingungkan. Berdasarkan hasil validasi dari ke – empat validator mendapatkan nilai dengan rata – rata empat dengan kriteria baik, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran.

2. Analisis Data Awal

Analisis data awal diperoleh dari hasil nilai dari lembar observasi awal sebelum memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids*. Pengujian normalitas menggunakan program SPSS *Statistic 26 for windows* dengan uji *liliefors Shapiro Wilk* karena sampel kurang dari 50. Pada pengujian ini menggunakan ketetapan jika nilai signifikansi (*sig.*) > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansi (*sig.*) < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas data awal dari lembar observasi awal yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Uji Normalitas Pretest

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>posttest</i>	.185	17	.124	.902	17	.073
<i>pretest</i>	.221	17	.027	.897	17	.062

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data diatas, maka didapatkan hasil pada kolom *Shapiro Wilk* karena sampel kurang dari 50 siswa yang menunjukkan nilai signifikansi (sig.) yaitu 0,062. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa data uji awal tersebut berdistribusi normal, karena nilai signifikansi (sig.) $0,062 > 0,05$.

3. Analisis Data Akhir

4.1 Hasil Uji Normalitas

Analisis data akhir diperoleh dari hasil nilai dari lembar observasi akhir setelah memperoleh pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids*. Pengujian normalitas menggunakan program SPSS *Statistic 26 for Windows* dengan uji *lilliefors Shapiro Wilk* karena sampel kurang dari 50. Pada pengujian ini menggunakan ketentuan jika nilai signifikansi (sig.) $> 0,05$ maka data berdistribudi normal, dan sebaliknya jika nilai signifikansi (sig.) $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Berikut ini hasil uji normalitas data akhir dari lembar observasi akhir yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Uji *Normalitas Posttest*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>posttest</i>	.185	17	.124	.902	17	.073
<i>pretest</i>	.221	17	.027	.897	17	.062

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data diatas, maka didapatkan hasil pada kolom *Shapiro Wilk* karena sampel kurang dari 50 siswa yang menunjukkan nilai signifikansi (sig.) yaitu 0,073. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa data uji awal tersebut berdistribusi normal, karena nilai signifikansi (sig.) $0,073 > 0,05$.

4.2 Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis penelitian ini menggunakan Uji *Paired Sample T-Test* menggunakan SPSS *Statistic 26 for Windows*. Uji hipotesis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dengan berbantuan aplikasi *khan academy kids*, terhadap kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas I SDN Kedalon 03. Berikut ini merupakan kriteria dalam Uji *Paired Sample T-Test*. Apabila nilai (sig.) ≥ 0.005 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dan sebaliknya jika nilai (sig.) < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berikut adalah hasil uji paired sample t-test:

Tabel 4. 4 Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	<i>Pretest-Posttest</i>	-12.941	5.879	1.426	-15.964	-9.919	-9.077	16	.000

Berdasarkan hasil pada table diatas dapat dilihat bahwa nilai sig yang diperoleh yaitu < 0.000 , hal ini menunjukkan bahwa nilai sig < 0.05 . Maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran multisensori (multisesnori learning) dengan berbantuan aplikasi khan academy kids dapat berpengaruh terhadap kesulitan membaca permulaan pasa siswa kelas I SDN Kedalon 03.

4.3 Pembahasan

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*), model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) dipilih dan digunakan pada penelitian ini untuk mengatasi kesulitan membaca permulaan karena dirasa sangat efektif diterapkan pada saat pembelajaran. Keterlibatan semua indra, pendengaran, sentuhan, penglihatan, akan menambah siswa aktif dalam belajar, selain itu dapat meningkatkan semangat siswa dan minat belajar siswa. Mengutip pernyataan dari piaget yaitu saat anak berusaha membangun pemahaman tentang dunia, otak akan berkembang membentuk sebuah

skema. Hal ini merupakan suatu tindakan atau representasi mental sebagai pengatur pengetahuan. Model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) ini akan membantu anak pada saat mereka mempelajari kata – kata sederhana, dengan diterapkannya sebagai model pembelajaran disekolah yang melibatkan mereka untuk aktif agar dapat belajar mengeja suku kata, mengenal huruf, membaca kata sederhana serta menjalani proses pengulangan, siswa diberi kesempatan untuk mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya (Pakpahan & P, 2023).

Model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) untuk memaksimalkan penerapannya berbantuan aplikasi *khan academy kids*, aplikasi pendukung untuk mengenalkan siswa pada membaca permulaan yang dimana banyak fitur seperti pengenalan huruf konsonan dan vokal disertai gambar gambar yang dapat menarik minat siswa dalam belajar.

Penelitian dilaksanakan selama empat kali pertemuan dengan menggunakan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*). Sebelum melakukan perlakuan yaitu pada pertemuan pertama, siswa diminta untuk melaksanakan tes membaca permulaan sebagai observasi awal. Pada nilai rata – rata observasi awal yaitu 57,94. Untuk mengetahui normal tidaknya data hasil observasi awal maka dilakukan uji normalitas. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai sig. yaitu 0,062 yang menandakan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Pada pertemuan kedua yaitu perlakuan atau pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbantuan aplikasi *khan academy kids* dengan tahapan yaitu prapembelajaran yang berisi siswa menyanyikan lagu “a,b,c” dengan iringan video

yang sudah disiapkan guru sambil menunjuk huruf abjad berurutan dengan bantuan aplikasi *khan academy kids* sebagai pemanasan pembelajaran, tahapan ke dua yaitu merumuskan dan menyampaikan tujuan yang berisi guru menyampaikan apa saja yang akan dipelajari hari ini kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini, tahap ke tiga yaitu penelitian berbasis multisensori yang berisi guru mengintruksikan siswa untuk maju bergantian menebak dan melingkari huruf konsonan dan huruf vokal yang ada pada papan tulis dengan bantuan proyektor yang menampilkan aplikasi *khan academy kids*, begitu seterusnya sampai siswa mendapatkan gilirannya semua. Seperti yang terlihat pada gambar 4.1 dibawah ini, siswa aktif maju bergiliran untuk melingkari huruf sesuai pertanyaan yang diberikan oleh guru.



Gambar 4. 1 Siswa melingkari huruf

Tahapan terakhir yaitu membuat kesimpulan yang berisi guru menyampaikan beberapa pertanyaan tentang apa yang sudah dipelajari hari ini dan menyimpulkan kesimpulan pembelajaran hari ini.

Pertemuan ketiga yaitu masih perlakuan dengan tahapan yang sama dengan pertemuan kedua yang membedakan pada tahapan ketiga yaitu penelitian berbasis multisensori. Pada tahapan ketiga diperlakukan kedua, guru membagi siswa menjadi 5 kelompok, setiap kelompok mendapatkan kartu huruf. Setiap kelompok maju bergantian untuk menebak nama benda atau hewan serta menyebutkan huruf konsonan dan huruf vokal yang ada pada benda atau hewan yang ditampilkan dipapan tulis tersebut dengan bantuan fitur cerita bergambar pada aplikasi *khan academy kids* dan siswa diminta merangkai nama benda atau hewan yang ditampilkan dipapan tulis dengan kartu huruf yang telah diberikan pada setiap kelompok. Seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4. 2 Tampilan aplikasi *khan academy kids*

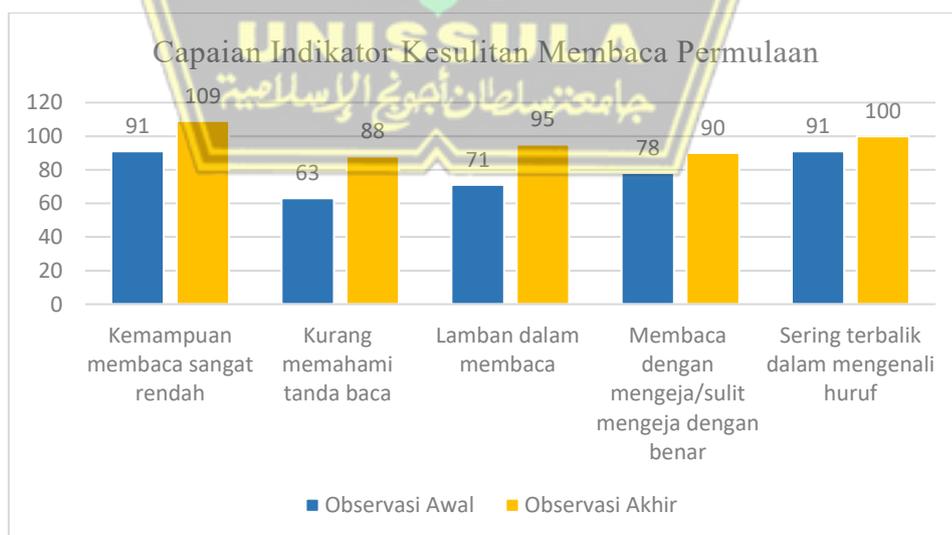


Gambar 4. 3 Siswa menyusun huruf

Setelah diberi perlakuan, pada pertemuan ke empat ini siswa diminta untuk melaksanakan soal tes membaca sebagai observasi akhir untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama mengikuti pembelajaran. Dari hasil soal tes membaca permulaan sebagai observasi akhir mendapatkan nilai rata – rata 70,88 , maka menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari hasil observasi awal. Kemudian hasil observasi akhir dilakukan uji normalitas, memperoleh nilai sig. sebesar 0,073. Dengan hasil tersebut maka data berdistribusi normal.

Menguji hipotesis menggunakan uji paires sample t test. Pada uji *paired sample t test* memperoleh hasil nilai sig.(2-tailed) sebesar 0,000 yang memiliki arti bahwa $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < \alpha$ atau dapat dituliskan $0,000 < 0,05$. Karena nilai $\text{sig.}(2\text{-tailed}) < \alpha$ maka H_0 ditolak. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) terhadap kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kedalon 03.

Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa soal tes membaca permulaan sebagai alat ukur kemampuan membaca permulaan siswa yang akan di nilai pada lembar observasi. Pada instrument penilaian lembar observasi ini menerapkan lima indikator dari kesulitan membaca permulaan yaitu pada indikator satu “kemampuan membaca sangat rendah” diaplikasikan pada hal hal yang perlu diamati di point pertama dan kedua pada lembar observasi. Indikator kedua “kurang memahami tanda baca” diaplikasikan pada hal hal yang perlu diamati di point ketiga dan keempat pada lembar observasi. Indikator ketiga “lamban dalam membaca” diaplikasikan pada hal hal yang perlu diamati di point kelima dan keenam pada lembar observasi. Indikator keempat “membaca dengan mengeja/sulit mengeja dengan benar” diaplikasikan pada hal hal yang perlu diamati di point ketujuh dan kedelapan pada lembar observasi. Indikator kelima “sering terbalik mengenali huruf” diaplikasikan pada hal hal yang perlu diamati di point kesembilan dan kesepuluh pada lembar observasi.



Gambar 4. 4Capaian Indikator Kesulitan Membaca Permulaan

Dilihat dari grafik diatas menunjukkan perbedaan capaian kelima indikator pada observasi awal dan pada observasi akhir. Pada observasi awal siswa masih kesulitan membaca, mengabaikan dan kurang memahami tanda baca, masih lambat dalam membaca, dan sering terbalik mengenali huruf yang hampir sama. Setelah menerima perlakuan terdapat peningkatan dimasing – masing indikator yang terdapat pada gambar grafik diatas. Model pembelajaran yang turut melibatkan siswa aktif dalam proses belajar ini dinilai penting, terlebih pada kesulitan membaca permulaan pada siswa. Model pembelajaran yang monoton serta hanya terfokus pada penjelasan guru akan membuat siswa jenuh dan kurang bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran. Pada model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) ini memberikan suasana baru untuk siswa belajar dengan menyenangkan, siswa dapat berperan penuh selama pembelajaran dengan mengaktifkan semua indra yang dipunya. Hal ini juga akan berpengaruh pada peningkatan kemampuan siswa untuk cepat merespon serta menerima pembelajaran yang diberikan contohnya yaitu membaca permulaan.

Penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian lain yang dilakukan oleh (Pakpahan & P, 2023) tentang meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak melalui metode multisensori, hasil analisis data menunjukkan bahwa subjek dengan metode multisensori mempunyai peningkatan kemampuan membaca, dan mengenal huruf dibandingkan dengan subjek tanpa metode multisenssori.

Penelitian yang dilakukan oleh (Gustiani et al., 2022) tentang penggunaan metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak

berkesulitan belajar membaca di sekolah dasar, hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat kelebihan dari metode multisensori yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan huruf vokal dan huruf konsonan pada anak berkesulitan belajar membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh (Meilina et al., 2023) tentang model pembelajaran multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak usia 5-6 tahun di tk abcd school, hasil analisis data menunjukkan model pembelajaran multisensori sangat cocok di implementasikan pada anak karena model pembelajaran multisensori menggunakan berbagai stimulus indra yang sesuai dengan gaya belajar anak dalam memahami dan memperoleh pengetahuan.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pada uji *paired sample t-test* yang memperoleh nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 berarti sig. (-2 tailed) $< \alpha$ atau dapat ditulis $0,000 < 0,05$. Karena nilai sig. (-2 tailed) $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap kesulitan membaca permulaan siswa kelas I SDN Kedalon 03.

5.2 Saran

Model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran, dengan memanfaatkan sensori yang dimiliki siswa seperti perabaan, penginderaan, penglihatan, dan pendengaran. Sehingga model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) berbantuan aplikasi *khan academy kids* ini berpengaruh dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dibuktikan dengan hasil penelitian pada simpulan diatas. Dengan demikian, guru diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran multisensori (*multisensory learning*) secara kreatif dan inovatif serta penerapan dalam pembelajaran yang menerus, agar mendapatkan hasil yang lebih signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia* (2019. Tarmizi.--jakarta : Bumi Aksara (ed.)).
- Agustina, E., & Rachmania, S. (2023). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Kesulitan Membaca Permulaan di Kelas I Sekolah Dasar Negeri Wangiwisata. *Sistem-Among: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.56393/sistemamong.v3i1.1558>
- Aisiah. (2017). Instrumen Penilaian Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. *Instrumen Penilaian Skripsi Jurusan Sejarah*, 1(1), 98–111.
- Astuti, N. (2023). Faktor-Faktor Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Tarbiyatul Mustofa Sigidong. *Jurnal DIALEKTIKA*, 13(1), 10186–10201. <https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/1413%0Ahttps://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/download/1413/967>
- Bella, O. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jisipol*, 3(2), hlm.23-29.
- Daniel Ginting, Fahmi, Dian Indrianis Fitri, Yani Sri Mulyani, Nining Ismayani, D. S. (2021). *Inovasi Pengajaran Dan Pembelajaran Melalui Platform Digital* (T. M. Publishing (ed.); Cetakan I.). Media Nusa Creative.
- Desi, P. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Dewayani, S. (2021). Buku Panduan Guru Bahasa Indonesia: Aku Bisa! untuk SD Kelas I. In *Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan*

Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Vol. 1, Issue 1).

- Dewi, D. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Multisensori Terhadap Kemampuan Keaksaraan Anak Kelompok B Di Tk Dharma Wanita Krikilan Iii Driyorejo Gresik. *PAUD Teratai, Vol 7, No 2 (2018)*. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/24860>
- Dewi, S. N., Tahir, M., & Safruddin, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II MIS Bahrul Ulum Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(2b)*, 693–701. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2b.595>
- Dr. Azis, S.Pd., M. P. (2016). *Pembinaan Bahasa Indonesia* (N. Ayesha (ed.); Cetakan pe). CV. Pena Indis.
- Education, R., & Rakhimova, K. (2024). *khan academy kids. June 2023*.
- Faruq, F., & Pratisti, W. D. (2022). Model Pembelajaran Multisensori bagi Anak Disleksia, Efektif?: Tinjauan Sistematis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 7(3)*, 243–248. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v7i3.392>
- Fauzi. (2018). Karakteristik Kesulitan Belajar Membaca Pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Fauzi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Characteristics Of Learning Difficulties In Reading. *Perspektif Ilmu Pendidikan, 32(2)*, 95–105.
- Fauziah, R., Mulyadi, S., & Mulyana, E. H. (2024). Analisis kesulitan belajar membaca permulaan pada anak usia 7 tahun. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education), 7(2)*, 311–316. <https://doi.org/10.22460/collase.v7i2.19134>
- Gulati, G., Kakkar, S., & Chauhan, R. (2024). *A Comprehensive Review : Effectiveness of Multi-sensory Learning Strategies for Learning Disability Students. 1(2)*, 1–9.

- Gustiani, N., Asmiati, N., & Pratama, T. Y. (2022). Penggunaan Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Berkesulitan Belajar Membaca Di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.24853/holistika.6.1.49-56>
- Hanisah, S. (2022). Studi Tentang Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(4), 325–333. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i4.109>
- Harziko. (2022). Sejarah, fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia. *Politik Bahasa Nasional, January*, 1–9. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15387.13602>
- Hasriadi, H. (2022). Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi. *Jurnal Sinestesia*, 12(1), 136–151. <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>
- Hendri, K. (2019). *Model Multisensori Berbasis Teknologi Multimedia untuk Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. Vol. 03 No(65–72)*.
- Hudson, A., Koh, P. W., Moore, K. A., & Binks-cantrell, E. (2020). Fluency interventions for elementary students with reading difficulties: A synthesis of research from 2000–2019. *Education Sciences*, 10(3). <https://doi.org/10.3390/educsci10030052>
- Junilasari, R., Nuryani, P., & Riyadi, A. R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Multisensori Untuk Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 26–37.
- Khoimatun, K., Rukmini, P., & Padlilah, M. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dan Keterampilan Menulis Kalimat Saran Melalui Model Pembelajaran Multisensori. *Jurnal Riset Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 275–288. <https://doi.org/10.55047/jrpp.v2i2.526>
- Meilina, N. P. R., Cahaya, I. M. E., & Lestari, P. I. (2023). Model Pembelajaran Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun di TK ABCD School. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul*

Athfal (JAPRA), 6(1), 36–47. <https://doi.org/10.15575/japra.v6i1.29126>

Meo, A., Wau, M. P., & Lawe, Y. U. (2021). Jurnal Citra Pendidikan (JCP) Kelas I SDI Bobawa Kecamatan Golewa Selatan Kabupaten Ngada Program Studi PGSD , STKIP Citra Bakti Membaca adalah suatu proses yang di lakukan serta dipergunakan pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan melalui. *Jurnal Citra Pendidikan*, 1(2), 277–287.

Mitak, M., Fitriah, & Chesoh, M. (2023). Implementing Multisensory Approach to Overcome Reading Difficulties in 4th Grade Students. *Buletin Edukasi Indonesia*, 2(02), 55–60. <https://doi.org/10.56741/bei.v2i02.184>

Muammar. (2020). *Membaca Permulaan di Sekolah Dasar* (Issue 112).

Nurani, R. Z., Nugraha, F., & Mahendra, H. H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1462–1470. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.907>

OCDE, P. 2022. (2024). Pisa 2022. In *Perfiles Educativos* (Vol. 46, Issue 183). <https://doi.org/10.22201/iisue.24486167e.2024.183.61714>

Pakpahan, E., & P, J. H. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Melalui Metode Multisensori. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11599–11603. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>

Paper, W., Paper, W., Policy, E., & Paper, W. (2019). *Working Paper of reading difficulties : Evidence from a randomized field experiment A multi-sensory tutoring program for students at-risk of reading difficulties Martin Bøg Anna Aldenius*.

Permatasari, A. D., Ifitah, K. N., Sugiarti, Y., & Anwas, E. O. M. (2022). Peningkatan Literasi Indonesia Melalui Buku Elektronik. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 261. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p261--282>

- Pramesti, F. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Pembelajaran membaca Permulaan pada Siswa Kelas I SD*. 2(3), 283–289.
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar Ika. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799–1808.
- Purnama Sari, B., & Dwi, D. F. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SD Negeri 101884 Limau Manis. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 3(2), 10–21. <https://doi.org/10.51178/ce.v3i2.783>
- Rahmadani, L. (2023). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II-A SDN 005 Tarakan*. 1–69.
- Riska Septiana Soleha, Enawar, Dilla Fadhillah, S. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Sholatiah, S., Husniati, H., & Sobri, M. (2023). Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V Sdi Nurul Mufidah Nw Batukliang Utara Lombok Tengah 2022 / 2023 Corresponding Author: mengutamakan aspek keterampilan berbahasa . Keterampilan berbahasa mencakup empat. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(2), 932–940. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4877/http>
- Simanjuntak, G. M., Widyana, R., & Astuti, K. (2020). Pembelajaran Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Kemampuan Pra-Membaca Pada Anak Usia Pra-Sekolah. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1), 51–54. <https://doi.org/10.17509/cd.v11i1.21082>
- Smith, K. (2022). Interventions for Young Readers: a Literature Review With Evidence-Based Strategies To Practice. *Southeast Asia Early Childhood Journal*, 11(1), 49–60. <http://ejournal.upsi.edu.my/index.php/SAECJ>
- Snoyer, M. (2023). *Is Khan Academy Kids a good fit for Your Child? An In-depth,*

No-Nonsense Review. <https://www.modulo.app/all-resources/khan-academy-kids>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.)). ALFABETA,cv.

Sulistiyowati, W. (2017). Buku Ajar Statistika Dasar. *Buku Ajar Statistika Dasar*, 14(1), 15–31. <https://doi.org/10.21070/2017/978-979-3401-73-7>

Sullamuddiyannah, Asrizal Wahdan Wilsa, R. A. K. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Multisensoridengan Bantuan Media Sempoa Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Ii Sekolah Dasar*. 8(2), 376–384.

Sundayana, R. (2020). *Statistika Penelitian Pendidikan*. ALFABETA,cv.

Syahrul, M. (2021). Pengaruh model pembelajaran multisensori terhadap hasil belajar peserta didik pada konsep zat aditif makanan di Kelas VIII MTs YPPA Cibeas Tahun Ajaran 2018/2019. *Applied Microbiology and Biotechnology*, 85(1), 6.

Utomo, W. T., Waroka, L. A., & Sembada, A. D. (2023). Pengaruh Penggunaan Metode Multisensori dan Media Flashcard terhadap Peningkatan Kemampuan Pramembaca Anak. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 135. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1195>

Vestal, P. E., Kit Kilag, O. T., Gay Alvez, G. T., Escabas, D. M., Ignacio, R. A., & Frances Abendan, C. K. (2023). *Bridging the Literacy Gap: A Multisensory Approach to Effective Intervention*. 1(4), 156–168.

Vira Amelia, Darmansyah, & Yanti Fitria. (2023). Pemanfaatan Platform Let's Read Dalam Mendukung Kegiatan Literasi Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 08*, 2548–6950.

Yeni Lestari, N. G. A. M. (2019). Stimulasi Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 1–9.

<https://doi.org/10.25078/pw.v3i2.731>

Yusnan, M., Muslim, M., & Kamasiah, K. (2023). Identifikasi Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar. *JEC (Jurnal Edukasi Cendekia)*, 7(1), 1–6. <https://doi.org/10.35326/jec.v7i1.3159>

